

**NILAI-NILAI BUDAYA JAWA *TEPO SELIRO* DALAM *TAFSIR AL-IKLIL***

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NAILUL IZZA NAFISAH**

**NIM 19240034**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**NILAI-NILAI BUDAYA JAWA *TEPO SELIRO* DALAM *TAFSIR AL-IKLIL***

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NAILUL IZZA NAFISAH**

**NIM 19240034**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### ***NILAI-NILAI BUDAYA JAWA TEPO SELIRO DALAM TAFSIR AL-IKLIL***

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 11 Mei 2023

Penulis,



Nailul Izza Nafisah

NIM. 19240034

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nailul Izza Nafisah NIM: 19240034 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **NILAI-NILAI BUDAYA JAWA *TEPO SELIRO* DALAM *TAFSIR AL-IKLIL***

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

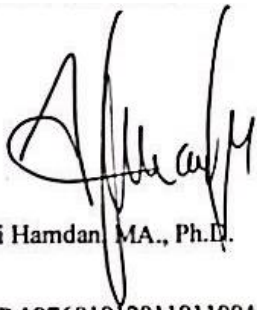
Mengetahui,

Malang, 11 Mei 2023

Ketua Program Studi

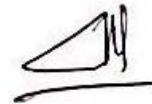
Dosen Pembimbing,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan MA., Ph.D.

NIP 197601012011011004



Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP 19830523201608011023

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji Skripsi saudara Nailul Izza Nafisah, NIM 19240034, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **NILAI-NILAI BUDAYA JAWA *TEPO SELIRO* DALAM *TAFSIR AL-IKLIL***

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 86

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP: 198904082019031017

(  )  
Ketua

2. Abd. Rozaq, M.Ag.  
NIP: 19830523201608011023

(  )  
Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI  
NIP: 196807152000031001

(  )  
Penguji Utama

Malang, 12 Juni 2023

Dekan



Sudirman, MA  
NIP. 1977082220005011003

## MOTTO

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri”. (Al-Hadid Ayat 23)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “NILAI-NILAI BUDAYA JAWA *TEPO SELIRO* DALAM *TAFSIR AL-IKLIL*” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir juga selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
4. Abd. Rozaq, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.HI selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih banyak penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan

bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Semoga Allah SWT. membalas jasa-jasa beliau. Amin..

6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kedua orang tua saya tercinta, bapak M. Nurdin Ersyah dan ibu Binti Amanah Adnan, terimakasih karena telah bersabar, mendidik, mengasuh, memberi kasih sayang, mendoakan, memotivasi sepenuh hati serta memberikan yang terbaik, sehingga Berkat doa dan perjuangannya, menjadikan penulis bersemangat menyelesaikan skripsi ini, semoga apa yang penulis dapatkan selama ini dapat memberikan banyak manfa'at untuk orang lain. Sehat selalu Abi Umi semoga diberikan keberkahan, panjang umur, serta bahagia dunia dan akhirat, Amin...
8. Saudara-saudara saya yang tersayang mas Fikri, mbak Uyun, dek Fahmi, dan juga keponakan saya yang introvert Sahila yang senantiasa mendoakan, memotivasi sepenuh hati dan memberikan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis. Kepada kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Kepada Ustadz Abdul Aziz, M.HI dan Ustadzah Dr. Hj. Laily Nur Arifa selaku pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri yang selalu membimbing, mendoakan, dan memberikan nasihat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah Swt. panjangkan umur beliau, dimudahkan segala urusannya, dan diberikan keberkahan dalam setiap langkahnya.
11. Segenap keluarga IAT 19 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, juga telah menjadi bagian

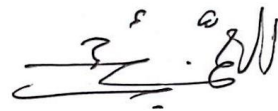


teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

12. Kepada teman-teman saya khususnya pak Wahyudi, mbak Fadhil, Zidni, Syifa'ul Khoiriyah, Dinda Dinisura, Inayatul Husnah, Widi Fitriani Lestari, Alifya Bussaina Karim, Eva Hayatun Nufus, Aisyatu Rodhiyah dan Heni Fitriani yang selalu memotivasi dalam hal kebaikan, semoga Allah SWT memudahkan langkah mereka dalam setiap urusannya. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 10 Mei 2023

Penulis,



NIM 19240034

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a". Kasroh dengan "i", dlommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
ي	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii
مستخلص البحث .....	xviii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>E. Definisi Operasional</b> .....	7
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	10
<b>G. Penelitian Terdahulu</b> .....	12
<b>H. Sistematika Penulisan</b> .....	17

<b>BAB II</b> .....	19
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
<b>A. Nilai-nilai Budaya Jawa</b> .....	19
<b>B. <i>Tepo Seliro</i></b> .....	22
<b>C. Biografi KH. Misbah Mustofa</b> .....	24
<b>D. Karya-karya KH. Misbah Mustofa</b> .....	32
<b>E. Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil</b> .....	35
<b>BAB III</b> .....	40
<b>PEMBAHASAN</b> .....	40
<b>A. Nilai-nilai Budaya Jawa <i>Tepo Seliro</i> dalam <i>Tafsir al-Iklil</i></b> .....	40
<b>B. Penerapan <i>Tepo Seliro</i> dalam Kehidupan Kekinian</b> .....	53
<b>BAB IV</b> .....	60
<b>PENUTUP</b> .....	60
<b>A. Kesimpulan</b> .....	60
<b>B. Saran</b> .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	68



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> .....	18
Penelitian Terdahulu .....	18

## ABSTRAK

Nailul Izza Nafisah, NIM 19240034, 2023, NILAI-NILAI BUDAYA JAWA *TEPO SELIRO* DALAM TAFSIR AL-IKLIL. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** *Tepo seliro*, KH. Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil*

*Tepo seliro* merupakan kearifan lokal budaya Jawa yang dikenal sebagai suatu pembentuk kedamaian di masyarakat karena adanya rasa saling tenggang dan toleransi, kepentingan bersama dan rasa saling menerima akibatnya juga dirasakan bersama. Di masa kini, *tepo seliro* dinilai sebagai nilai yang sudah hampir terlupakan dan terkikis karena perubahan zaman yang perlahan mengajak kita dan memberikan kita afeksi untuk bisa melakukan semua secara individu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang mana data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Iklil pada jilid 3, 7, 15, 26, 28. Dan juga sumber data sekunder yang digunakan berupa jurnal, buku, kitab, majalah, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis tidak diharuskan untuk terjun kelapangan langsung, namun untuk mengkaji penelitian ini penulis fokus terhadap pemikiran kiai Misbah bin Zainal Musthafa dalam karyanya Tafsir al-Iklil yang membahas mengenai Nilai-nilai Budaya Jawa *Tepo Seliro* dalam *Tafsir al-Iklil*.

Dari hasil penelitian ini didapati bahwa dalam *Tafsir al-Iklil* narasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang mencita-citakan hidup rukun dan damai yakni *tepo seliro* yang mewujudkan nilai toleransi, saling menghormati, menerima perbedaan, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak seseorang pada orang lain. Namun jika nilai *tepo seliro* itu diabaikan akan terjadi saling mementingkan kepentingan diri sendiri, yang akhirnya terjadi pertengkar. Sedangkan pada hasil penelitian terkait nilai *tepo seliro* di zaman sekarang didapati bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan karena adanya penurunan kepekaan dan kepedulian remaja terhadap individu lain dan lingkungannya.

## ABSTRACT

Nailul Izza Nafisah, NIM 19240034, 2023, CULTURAL VALUES OF JAVANESE *TEPO SELIRO* IN TAFSIR AL-IKLIL. Al-Qur'an. Essay, Al-Qur'an Science and Interpretation Study Program, Faculty of Syariah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Lecturer: Abd. Rozaq, M.Ag.

---

**Keywords:** *Tepo seliro*, KH. Misbah Mustafa, Tafsir al-Iklil

*Tepo seliro* is a local wisdom of Javanese culture which is known as a building block for peace in society because of mutual tolerance and tolerance, shared interests and mutual acceptance of the consequences. Nowadays, *tepo seliro* is valued as a value that has been almost forgotten and eroded because of the changing times that slowly invites us and gives us the affection to be able to do everything individually.

In this study the authors used the library research method in which the primary data used in this study was the book of Al-Iklil interpretations in volumes 3, 7, 15, 26, 28. And also secondary data sources used were journals, books, books, magazines, and so on. In this research the writer is not required to go directly into the field, but to study this research the writer focuses on the thoughts of the kiai Misbah bin Zainal Mustafa in his Tafsir al-Iklil which discusses the Javanese Cultural Values of *Tepo seliro* in Tafsir al-Iklil.

From the results of this study it was found that in *Tafsir al-Iklil* religious narratives containing Javanese cultural values that aspire to live in harmony and peace namely *Tepo seliro* which embodies the values of tolerance, mutual respect, accepting differences, not blaming others, and not imposing one person's will on another. However, if the value of *Tepo seliro* is neglected, there will be self-interest, which eventually results in a fight. Meanwhile, in the results of research related to the value of *tepo seliro* nowadays, it was found that there were quite significant changes due to a decrease in adolescents' sensitivity and concern for other individuals and their environment.

## مستخلص البحث

نيل العز نفيسة، رقم القيد، ١٩٢٤٠٠٣٤، ٢٠٢٣، قيم الثقافة الجاوية تباسليرا في تفسير الاكليل،  
البحث العلمي. قسم القرآن والتفسير كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: عبد  
الرزاق الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: تبا سليرا كياهي مصباح المصطفى، تفسير الاكليل

تبا سليرا هي حكمة محلية للثقافة الجاوية والتي تعرف بانها لبنة لبناء السلام في المجتمع بسبب  
التسامح المتبادل والمصالح المشتركة والقبول المتبادل للعواقب. في الزمان الحاضر نسيان قيم تباسليرا  
وتآكلها بسبب الأوقات المتغيرة التي تدعونا ببطء وتعطينا العاطفة لكي نقدر على القيام بكل شيء  
على الانفراد.

استخدمت الباحثة في هذه الدراسة اسلوب البحث في المكتبات حيث كانت البيانات الاولية  
المستخدمة في هذه الدراسة هي كتاب تفسير الاكليل في المجلد ٣، ٧، ١٥، ٢٦، ٢٨. وكذلك  
مصادر البيانات الثانوية المستخدمة هي المجلات والكتب وغيرها. وفي هذا الدراسة لا تشترط على  
الباحثة ان يتجه مباشرة الى الميدان. ولكن لتحليل هذه الدراسة تركز الباحثة على افكار كياهي زين  
المصطفى في تفسيره الاكليل الذي يبحث عن قيم تباسليرا في الثقافة الجاوية.

ومن نتائج هذه الدراسة يظهر ان في تفسير الاكليل روايات دينية عن قيم الثقافة الجاوية  
يهدف للعيش في وئام وسلام وهي تباسليرا التي تحققت قيم التسامح والاحترام المتبادل وقبول الاختلاف  
وعدم لوم الآخرين وعدم كلف ارادة شخص على الاخر. ومع ذلك، اذا اهملت قيم تباسليرا فستكون  
هناك تقديم المصلحة الفردية مما يؤدي الى الخصومة وفي الوقت نفسه، في نتائج الدراسة المتعلقة بقيم  
تباسليرا في الوقت الحاضر، هناك تغييرات كبيرة بسبب انخفاض حساسية المراهقين على مقتضيات  
الآخرين وبيئتهم.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab yang sering dikaitkan untuk rujukan dalam setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat (salih li kull al-zaman wa al-makan).<sup>1</sup> Hal ini mengindikasikan proses pembaruan tafsir yang terus berkembang sebagai upaya menjawab tantangan zaman. Proses penafsiran Al-Qur'an bukan satu pekerjaan yang telah selesai. Ia akan terus berkembang menyesuaikan dinamika perkembangan zaman.<sup>2</sup> Dari sini perlu ditekankan bahwa yang berubah adalah "tafsir" terhadap Al-Qur'an, bukan Al-Qur'annya. Sebab antara tafsir dan Al-Qur'an adalah dua entitas yang berbeda. Tafsir merupakan hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an yang tentu selalu berdialog dengan perkembangan zaman.<sup>3</sup> Sementara Al-Qur'an adalah objek penafsiran yang tidak akan berubah lafadz atau teksnya.

Interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an akan selalu berkelindan dengan aspek-aspek sosial-budaya dan intelektual mufasirnya. Beragam *lawn* tafsir muncul sebagai implikasi hal tersebut. *Ittijah* tafsir seperti sufistik,<sup>4</sup> hukum, bahasa, teologis dan lain sebagainya adalah bentuk konkret dan bukti akan "subjektifitas" mufasir yang dibawa ketika memahami Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Arif Chasbullah Chasbullah Dan Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, no. 2(2017): 409 <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>

<sup>2</sup> Ahmad Ari Mashuri, "Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, no. 2 (2018): 469 <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V22.175>.

<sup>3</sup> Syamsul Wathani, "Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J.E Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an," *Journal Of Our 'an And Hadith Studies*, no. 1 (2019): 33 <https://doi.org/10.15408/Quhas.V5i1.13418>.

<sup>4</sup> Wahyudi Wahyudi, "Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wil Al-Ghazali Dalam Kitab Jawahir Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, no. 1 (2018): 45 <https://doi.org/10.24014/Jush.V26i1.4243>.

Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai sumber rujukan umat Islam akan terus menerus dipahami. Terlepas dari apakah menggunakan model pendekatan tekstualis, semi-tekstualis dan kontekstualis. Semua pendekatan tersebut pada dasarnya hendak menghadirkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Muslim, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Hal di atas juga terjadi di Indonesia, sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu Al-Qur'an memiliki peran penting. Sehingga banyak usaha dilakukan untuk menghadirkan Al-Qur'an yang "membumi". Di antaranya adalah dengan menerjemah serta ditafsiri menggunakan bermacam bahasa daerah. Seperti bahasa Sunda, Jawa, Aceh dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Selain menggunakan bahasa daerah, banyak juga muncul tafsir yang menggunakan bahasa nasional, misalnya Al-Misbah karya Quraish Shihab, al-Azhar karya Hamka<sup>5</sup> dan karya-karya lainnya.

Selain itu ada juga tafsir Al-Qur'an yang memakai huruf pegon Jawa. Model karya tafsir semacam ini lahir dari kelompok masyarakat Islam Jawa pesisir yang tidak terpisahkan adat pesantren. Karya tafsir tersebut seperti, *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan* yang ditulis oleh Kiai Saleh Darat,<sup>6</sup> *Tafsir Surah Yasin, Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an* yang ditulis oleh KH. Bisri Mustafa,<sup>7</sup> *Iklil fi Ma'ani al-Tanzil dan Tajul Muslimin* karya KH. Misbah bin Zaenal Musthafa,<sup>8</sup> dan *Tafsir Al-Balagh* karya Imam Ghazali. Pilihan untuk menggunakan aksara Jawi sudah umum karena pada saat

---

<sup>5</sup> Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, no. 1 (2017): 25 <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

<sup>6</sup> Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid Al-Rahman Kiai Sholeh Darat)," *Jurnal At-Tivan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, no. 1 (2018): 71 <https://doi.org/10.32505/At-Tibyan.v31.479>.

<sup>7</sup> Ahmad Baidowi Dan Yuni Ma'rufah, "Dinamika Kara Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa," *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, no. 2 (2022): 252 <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814>.

<sup>8</sup> Islah Gusmian, "Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil And Family Planning In Indonesia (International Conference On Qur'an And Hadith Studies)," *Atlantis Pres* (2017). 84 <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.13>.

itu aksara Jawi menjadi bagian utama untuk komunikasi sehari-hari antar manusia.

Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil adalah karya KH. Misbah bin Zainal Mustafa yang mana merupakan tafsir Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Pegon. Dia adalah pendiri Pondok Pesantren Al Balagh di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid, masing-masing berdasarkan satu bab dari Al-Qur'an. Kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar mempermudah masyarakat dalam memahami dan mengartikan isi dari Al-Qur'an.<sup>9</sup> Salah satu alasan ditulisnya kitab al-Iklil dikarenakan ia melihat bahwa manusia tidak menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat atau budaya yang ditanamkan sebagai karakter bangsa tidak mencerminkan keseimbangan antara akhirat dan dunia. Tidak sedikit orang yang lebih mementingkan dunia serta mengacuhkan akhirat.<sup>10</sup>

Adanya al-Iklil meningkatkan harapan Al-Qur'an menjadi hal yang penting agar orang-orang memiliki pribadi yang kuat, yang sulit terhasut oleh lingkungan. Untuk memahami makna-makna yang terdapat di dalam teks Al-Qur'an, dapat dilakukan melalui interpretasi Al-Qur'an. Karena interpretasi adalah suatu proses dan hasil dari budaya, maka hal ini tidak terlepas dari perubahan sosial ketika interpretasi itu dibuat, oleh siapa interpretasi dihasilkan dan disajikan, serta bagaimana konteks realitas sosial yang terjadi ketika interpretasi tersebut dibuat. Oleh karena itu, dalam melakukan interpretasi Al-Qur'an, KH. Misbah bin Zaenal Musthafa banyak memberikan penjelasan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat Islam dan pesantren pada waktu itu.

---

<sup>9</sup> Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Dan Eko Zulfikar, "Tafsir Gender Jawa: Telaah *Tafsir al-Iklil* Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, no. 1 (2019): 5 <https://doi.org/10.14421/Musawa.2019.181.1-17>

<sup>10</sup> Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil* Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh Misbah Musthafa," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, no. 1 (2015): 39 <https://doi.org/10.32495/Nun.Vlil.10>.

Dalam mengelola masyarakat yang sebagian besar beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen, serta cara pandang mereka dalam memahami Islam sendiri masih lugas, maka Kiai Misbah bin Zaenal Mustafa membutuhkan kecerdikan dalam berdakwah yakni melalui pesantren dan tulisan. Ia memberikan kajian keagamaan dalam pengajian-pengajian di masyarakat. Sering pula melakukan kajian bersama rekan-rekannya khususnya membahas perihal persoalan-persoalan aktual yang tengah terjadi di masyarakat. Dia berdakwah tidak hanya melalui ceramah tetapi juga melalui tulisan. Mbah Misbah juga dinamis dalam membuat karya yang berbeda baik mengarang buku maupun membuat tafsir ke dalam bahasa Jawa. Hasilnya, Mbah Misbah telah menulis lebih dari 270 karya, termasuk terjemahan ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Ia menulis sejumlah karya ilmiah dengan topik seperti tafsir, hadis, fikih, akhlak, kaidah bahasa Arab, tasawuf, kalam, dan topik lainnya.

Kiai Misbah memiliki unsur lokalisasi sangat dalam saat menafsirkan Al-Qur'an. Hal tersebut menyebabkan Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil tidak menggeser kepakaran ataupun unsur kearifan budaya saat mengartikan isi kitab umat Islam. Terjadinya momen ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan hasil interaksi antara Al-Qur'an dan "background" mufasir dan segala hal yang melingkupinya. Dengan mengikuti asumsi ini, maka Tafsir al-Iklil tentu mengandung nilai-nilai budaya Jawa, sebab ditulis oleh mufasir yang bersuku Jawa. Oleh karena itu, penulis mencoba menjabarkan nilai-nilai budaya Jawa *tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil.

Budaya dalam kehidupan sehari-hari merupakan pendekatan yang dapat digunakan sebagai syiar agama bahkan karakter serta nilai-nilai positif dapat diambil dari pendekatan tersebut. Dengan adanya hal tersebut membuat keragaman pada daerah atau kawasan tersebut. Seiring berkembangnya zaman nilai-nilai budaya Jawa akan tekikis karena perubahan pola berfikir dan budaya luar yang terus masuk tanpa ada penyaring. Penting bagi masyarakat tetap



menjaga budaya khususnya dalam budaya Jawa yang telah ada turun temurun oleh nenek moyang sebagai ajaran budipekerti luhur. Kearifan lokal nenek moyang kita sangat kuat, selain adanya capaian pembangunan fisik seperti candi, patung dan lain-lain hal yang penting lainnya yaitu seperti adat istiadat, seni, serta tatakrama yang mencerminkan karakter dari individunya di zaman itu. Nenek moyang kita merupakan kalangan yang sangat memperhatikan adab dalam segala aspek. Terbukti dalam kehidupan bermasyarakat jika kita dapat menerapkannya dengan baik sangat berdampak positif bagi semua orang.

Nenek moyang kita menciptakan frasa dalam dua kata yang memiliki arti mendalam dalam nilai-nilai budaya Jawa yakni “*tepo seliro*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan kata tenggang rasa. Hal tersebut yang membuat aspek budaya Jawa sangat unggul.<sup>11</sup> Meminjam penjelasan para budayawan Jawa, *tepo seliro* adalah sebuah sikap yang bisa mendorong masyarakat untuk meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati. Sikap membina hubungan yang positif dalam segala konteks adalah bentuk *tepo seliro*.<sup>12</sup> Ada yang berpendapat bahwa orang yang memiliki adab merupakan orang yang bisa melihat diri dari sisi orang lain atau mampu merasakan perasaan orang lain. Menurut orang Jawa jika berkata atau berbuat harus tetap mengedepankan bagaimana perasaan orang lain, dengan kata lain jika kita berkata kasar kepada orang lain, apakah kita dapat menerima juga orang lain itu berkata kasar kepada kita. Jika kita ingin menyakiti hati orang lain, kita harus menerapkannya kepada diri kita terlebih dahulu.

Dalam Tafsir al-Iklil narasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang mencita-citakan hidup rukun dan damai. Salah satu sarana

---

<sup>11</sup> Bambang Udoyono, *Kearifan Jawa: Catatan tentang budaya Jawa* (t.t. : t.p., 2020), 8.

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafat Hidup Jawa* (Surakarta: Cakrawala, 2003), 85.

untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah *tepo seliro*,<sup>13</sup> Nilai-nilai *tepo seliro* sendiri yang akan dibahas dalam penelitian ini terbatas pada ayat-ayat yang membahas mengenai toleransi (QS. Al-Mumtahanah 60 : 8 dan QS. Al-An'am: 108), saling menghormati (QS. al-Baqarah: 256), menerima perbedaan (QS. al-Hujurat: 13), tidak memaksakan kehendak kepada orang lain (QS. al-Kahfi ayat 29), dan tidak menyalahkan orang lain (Q.S Al-Hujarat 12) .

*Tepo seliro* jika sebagai kearifan lokal<sup>14</sup> digunakan dalam kehidupan akan membentuk kedamaian di masyarakat karena saling tenggang rasa dan toleransi, kepentingan bersama dan rasa saling menerima akibatnya juga dirasakan bersama. Sebaliknya, jika nilai *tepo seliro* itu diabaikan akan terjadi saling mementingkan kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan bersama di antara orang lain, yang akhirnya terjadi pertengkaran. Demikian hal itu perlu disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari di kancah pendidikan informal, formal, dan non formal.

Berdasarkan uraian diatas dirasa penting penulis untuk mengkaji dan menelaah lebih jauh mengenai nilai-nilai budaya Jawa *tepo seliro* yang terkandung dalam Tafsir al-Iklil dalam rangka menghidupkan kembali karakter masyarakat yang hampir terpinggirkan dan punah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah sebagai hasil dari penjelasan latar belakang diatas:

1. Bagaimana nilai-nilai budaya Jawa *tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil?
2. Bagaimana penerapan *tepo seliro* dalam kehidupan kekinian?

---

<sup>13</sup> Mubasirun Mubasirun, "Values Of Tepa slira In Bakri Syahid's Tafsir Al-Huda And Bisri Mustofa's Tafsir Al-Ibriz," *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, no. 2 (2021): 352 <https://doi.org/10.18326/ijims.V11i2.351376>.

<sup>14</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, Dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 11

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami atau mengetahui nilai-nilai budaya jawa *tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil
2. Untuk mengetahui penerapan *tepo seliro* dalam kehidupan kekinian

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teoritis atau praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

Dari segi keilmuan, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan memperluas keilmuan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran KH. Misbah Mustofa mengenai nilai-nilai *tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil. Selain itu, diharapkan juga menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pembahasan terkait pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam permasalahan-permasalahan yang lain.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk masyarakat umum khususnya kepada masyarakat jawa dan nusantara tentang nilai-nilai *tepo seliro* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Iklil serta menambah semangat untuk mengkaji keilmuan dibidang tafsir.

### **E. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penulis menjelaskan maksud dari judul penelitian:

## 1. Nilai-nilai

Makna dalam kehidupan dapat ditemukan melalui nilai-nilai, yang menjadi panduan, pedoman, dan tujuan hidup. Nilai-nilai dihormati sebagai hal yang mempengaruhi tindakan dan pola pikir seseorang, yang berhubungan erat dengan etika dan moralitas.<sup>15</sup>

Nilai sendiri mencerminkan standar perilaku dan sikap yang menentukan identitas dan cara hidup yang lebih baik, serta bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan baik. Pada intinya, nilai-nilai adalah tolok ukur yang menentukan pandangan seseorang tentang apa yang baik dan buruk, indah dan tidak indah, pantas dan tidak pantas, adil dan tidak adil. Oleh karena itu, nilai-nilai ini menjadi landasan dalam menilai tindakan dan perilaku individu itu sendiri. yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil. Sehingga standar itu yang akan menilai tingkah laku seseorang itu sendiri.<sup>16</sup>

## 2. Budaya Jawa

Secara umum, budaya merujuk pada cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah "budaya" berasal dari kata "*Buddhayah*" dalam Bahasa Sanskerta merupakan bentuk jamak dari dari "*Buddhi*" (Budi dan Akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan Budi serta akal manusia.<sup>17</sup>

Budaya Jawa lebih mengutamakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya jawa menghasilkan pola

---

<sup>15</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

<sup>16</sup> Sutarji Adisusilo, *pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

<sup>17</sup> Sujarwa, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar-Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 27-28

pikir bagi masyarakat Jawa itu sendiri yang disebut dengan Kejawen. Kejawen berisi tentang budaya, seni, ritual, tradisi sikap dan filosofi orang-orang Jawa.<sup>18</sup> Budaya Jawa termasuk unik karena membagi tingkatan Bahasa menjadi beberapa tingkat yaitu, ngoko, Madya dan Krama.

### 3. *Tepo Seliro*

*Tepo seliro* apabila diartikan tiap katanya berarti tepo (ukuran) dan seliro (badan) yang bermakna bahwa segala sesuatu yang diucapkan maupun yang dilakukan kepada orang lain hendaknya diterapkan dan diukur dengan diri sendiri atau tenggang rasa. *Tepo seliro* memunculkan ucapan, perbuatan ataupun pemikiran diri kita terhadap orang lain pantas diterapkan pada diri sendiri atautkah tidak.

*Tepo seliro* merupakan salah satu ajaran Jawa yang sudah ada sejak dulu.<sup>19</sup> Ajaran *tepo seliro* ini merupakan salah satu ajaran sikap terpuji untuk menciptakan tenggang rasa, bertoleransi serta menghargai orang lain.<sup>20</sup> Dengan sikap *tepo seliro* ini, maka hidup bermasyarakat diharapkan dapat damai, rukun dan tentram, tidak menyinggu orang lain ataupun menyakiti antar sesama dan saling menghargai.

Nilai *tepo seliro* menunjukkan akan keunggulan dalam kebersamaan hidup, sehingga nilai tersebut perlu untuk dikaji dan diimplementasikan saat perubahan kehidupan nilai mengalami dekadation atau kelunturan.

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, "Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia". (Jakarta: Jambatan, 2010), 37

<sup>19</sup> Failasuf Fadli, "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2019): 288 <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>.

<sup>20</sup> Nurlaili Dina, Hafni Dan Arif Muzayin Shofwan, "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan Iq, Eq, Dan Sq," *Jurnal Bocil: Journal Of Childhood Education, Development And Parenting*, no.1 (2023): 22 <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/view/726>.

#### 4. Tafsir al-Iklil

Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil ini ditulis oleh KH. Misbah bin Zainal Mustafa yang mana Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Al Balagh di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid, masing-masing berdasarkan satu bab dari Al-Qur'an. Kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa dikarenakan agar mempermudah masyarakat dalam memahami dan mengartikan isi dari Al-Qur'an, ditulisnya kitab al-Iklil dikarenakan ia melihat bahwa manusia tidak menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat atau budaya yang ditanamkan sebagai karakter bangsa tidak mencerminkan keseimbangan antara akhirat dan dunia.

Kitab tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri yang mana kiai Misbah membagi penjelasan menjadi dua bagian, yaitu penjelasan secara umum dan secara rinci. Kitab tafsir ini ditulis secara berkelanjutan dari juz 1-29 dengan total 4482. Namun pada juz 30 dimulai dari halaman 1 sampai 192 dan diberi nama Tafsir Ju'amma Fii Ma'ani Al-Tanzil. Saat menulis kitab ini kiai Misbah menyebutkan dan menjelaskan banyak hal yang berkaitan dengan masalah yang muncul pada saat itu.

### F. Metode Penelitian

Secara Umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu

#### 1. Jenis Penelitian

Mengingat bahwa dalam penelitian ini memfokuskan pada pandangan ulama' tafsir dari seorang tokoh, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*library research*) yaitu dengan menghimpun dan mengumpulkan literatur yang membahas mengenai nilai-nilai budaya Jawa *tepo seliro* dalam Tafsir Al-Iklil.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni pencarian informasi tidak harus langsung ke lapangan, kemudian menggunakan pendekatan studi tokoh, dimana peneliti mengkaji pemikiran KH. Misbah Mustofa yang dalam hal ini terfokus pada Tafsir al-Iklil fi Ma'any al-Tanzil dan juga mengupas penafsirannya yang berkaitan dengan Nilai-nilai Budaya Jawa *Tepo Seliro* dalam Tafsir Al -Iklil.

## 3. Jenis Data

Sumber data yang digunakan pada riset ini dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama data primer yang mana merupakan data dari sumber asli atau awal. Adapun data primer yang digunakan dalam riset ini adalah kitab tafsir Al-Iklil pada jilid 3, 7, 15, 26, 28. Kedua, sumber data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan informasi tambahan dari pihak kedua, ketiga atau selanjutnya. Data sekunder yang digunakan berupa jurnal, buku, kitab, majalah, dan sebagainya.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk untuk menemukan penafsiran pada karya Mbah Misbah yang notabnya sebagai sumber primer, yaitu Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Metode dokumentasi sendiri adalah metode pengumpulan data terkait dengan dengan penelitian yang dilakukan dan kemudian meneliti serta menelaah secara seksama data yang diperoleh dari kitab dan artikel jurnal sebagai referensi. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya

## 5. Analisis Data

Dalam mengolah data, riset ini memakai teknik deskriptif- analitis dengan mendeskripsikan serta menganalisa sumber informasi yang terdapat secara teliti dan komprehensif. Dengan memakai metode pengolahan data ini diharapkan bisa menggapai tujuan dari penelitian ini, yakni mengetahui nilai-nilai budaya Jawa *tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil.

### G. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil mengenai nilai-nilai budaya *tepo seliro* tentu bukanlah hal yang baru di kaji dalam dunia tafsir Nusantara. Terdapat beberapa karya Tetapi setiap penelitian tentu mempunyai karakteristik, perspektif dan sudut yang sudah ada baik berupa skripsi, tesis, jurnal maupun buku. Akan tetapi objek penelitian yang membahas tema ini belum ada yang spesifik dan komprehensif yang mengkajinya. Adapun literatur kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil, yaitu karya tafsir yang ditulis dalam bahasa Jawa Pegon, atau kajian sejenis dengan pokok kajian berikut:

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya jawa telah banyak dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya, seperti pada jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda” karya Novita. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari prinsip-prinsip moral Jawa yang terdapat dalam Tafsir Al-Huda. Pendekatan hermeneutika digunakan dalam metode analisis isi, yaitu menginterpretasikan simbol-simbol dalam bentuk teks untuk menemukan makna dan artinya.<sup>21</sup> Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Huda berperspektif budaya Jawa yang bersifat kultural-kontekstual serta akomodatif dan integratif-interkoneksi. Tafsir AlHuda mengejawantahkan falsafah dan pandangan hidup Jawa dalam hidup bermasyarakat agar eling lan

---

<sup>21</sup> Novita Siswayanti, "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda," *Jurnal Analisa*, no. 2 (2013): 207-220 <https://media.neliti.com/media/publications/42025-ID-javanese-ethical-values-in-tafsir-al-huda.pdf>



waspada (ingat kepada Allah dan waspada terhadap setiap tingkah laku ucapan dan perbuatan) dan bersikap *tepo seliro* (tenggang rasa, toleransi menghargai hak orang lain), dan rukun agawe santosa lan crah agawe bubrah (kerukunan dapat menciptakan persatuan, perselisihan dapat menciptakan perpecahan).

Sebuah jurnal yang berjudul “*Tepo seliro* (Tenggang Rasa) Dalam Konteks Perdamaian Dunia” karya Erna dan Hardiyanto menunjukkan bahwa konsep *tepo seliro* yang terdapat dalam Serat Wedhatama disampaikan melalui nasihat mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan dan dihindari dalam berinteraksi sosial. Hal ini terutama terlihat dalam Pangkur bait ke 3-8,10,11 dan Kinanthi bait ke 95-98. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai tingkat interaksi sosial, termasuk dalam konteks kehidupan berkomunitas di dunia. Nilai *Tepo seliro* melekat pada setiap individu, dan diharapkan bahwa para pemimpin negara dapat menjadi contoh dalam menerapkannya. Jika setiap pemimpin negara menganut pendekatan humanisasi *tepo seliro* dalam dimensi konsepsi moralitas negara mereka, maka perdamaian dunia dapat tercapai, baik itu dengan cepat maupun lambat. Dengan kata lain, dengan memprioritaskan *Tepo seliro* dalam interaksi global dan dalam politik dunia, perdamaian dunia dapat direalisasikan.<sup>22</sup>

Sebuah skripsi yang berjudul, “Penafsiran KH. Mişbah Muştafa terhadap Ayat-ayat Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil” karya Kusminah. Penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran Mişbah Muştafa pada pembahasan Amar Ma’ruf Nahi Mungkar. Dari hasil analisis datanya diperoleh kesimpulan, yakni salah satu cara melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang berbau bid’ah, yaitu suatu perbuatan yang tidak ada di masa Rasulullah serta menjauhi perbuatan yang hanya menuruti hawa nafsu untuk mengejar urusan duniawi saja dan lupa dengan

---

<sup>22</sup> E Istikomah dan Hardiyanto, "Tepa seliro (tenggang rasa) dalam konteks perdamaian dunia," *Jurnal Kejawen*, no.2 (2021):139-149 <https://orcid.org/0000-0003-0025-6009?lang=en>

ukhrawi.<sup>23</sup> Skripsi ini juga merekomendasikan untuk melihat pemikiran amar ma'ruf nahi munkar Mişbah Muştafa dalam Tafsir al-Iklil. Penelitian ini, dengan demikian, mengisi sebagian saran penelitian Kusminah dan secara materi, fokus kajian, serta referensi paling tidak berbeda dengan penelitian di atas.

Sebuah jurnal yang berjudul “Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklil)” karya Syaddad. Studi ini membahas sudut pandang toleransi agama dari sudut pandang Kiai Mustofa yang menggunakan analisis ilmu sosial profetik. Terdapat dua ide penting yang dapat diambil dari pandangannya mengenai toleransi. Pertama, kita harus memperlakukan penganut agama lain dengan baik dan adil selama mereka tidak berperilaku buruk terhadap kita. Kedua, toleransi harus didasarkan pada keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar (pluralisme positif). Secara umum, pemikiran beliau terkait toleransi beragama sangat selaras dengan pilar-pilar humanisasi, liberasi dan transendensi dalam ilmu sosial profetik dan cukup mampu mementahkan stigma-stigma buruk kepada Islam.<sup>24</sup>

Sebuah penelitian berupa skripsi yang berjudul, “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintahan Menurut KH. Mişbah Muştafa (Telaah Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil)” karya Humillailatun Ni’mah. Penelitian ini terfokus pada penafsiran Mişbah Muştafa tentang kepemimpinan non muslim dalam pemerintahan dan kontekstualisasinya dalam menjaga kerukunan antar umat

---

<sup>23</sup> Kusminah, “Penafsiran KH. Misbah Mustofa terhadap Ayat-ayat Amar Ma’ruf Nahi Mungkar dalam *Tafsir al-Iklil* fi Ma’ani al-Tanzil,” ( Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2013) <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12936/>

<sup>24</sup> Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam *Tafsir al-Iklil*)", *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2020) <http://dx.doi.org/10.30762/qof.v4i2.2399>

beragama di Indonesia.<sup>25</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan hasil kajiannya.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Novita Siswayanti	Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda	Sama-sama membahas mengenai nilai-nilai Etika Budaya Jawa	Penelitian terdahulu mengkaji mengenai nilai-nilai etika Jawa yang terdapat pada Tafsir Al-Huda. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai budaya Jawa <i>tepo seliro</i> dalam Tafsir al-Iklil
2.	Erna Istikomah dan Hardiyanto	<i>Tepo seliro</i> (Tenggang Rasa) Dalam Konteks Perdamaian Dunia	Memiliki pokok pembahasan yang sama yakni sama-sama membahas tentang <i>tepo seliro</i> (tenggang rasa)	Penelitian terdahulu mengkaji mengenai <i>Tepo seliro</i> dalam teks Serat Wedhatama sebagai bagian dari kearifan lokal Jawa memiliki peran dalam konteks perdamaian dunia

<sup>25</sup> Humillailatun Ni'mah, "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintahan Menurut KH. Mişbah Muştafa (Telaah *Tafsir al-Iklil* fi Ma'ani al-Tanzil)," (Ponorogo: Skripsi. IAIN Ponorogo, 2017)

				melalui analisis resepsi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai budaya Jawa <i>tepo seliro</i> dalam Tafsir al-Iklil
3.	Kusminah	Penafsiran KH. Misbah Musthafa terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.	Sama-sama menggunakan Penafsiran KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.	Penelitian terdahulu mengkaji mengenai Penafsiran KH. Misbah Musthafa terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang ayat-ayat <i>tepo seliro</i> dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.
4.	Hambari, Syaddad Ibnu	Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklil).	Sama-sama menggunakan Penafsiran KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.	Penelitian terdahulu mengkaji mengenai Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa Sedangkan dalam penelitian ini

				membahas tentang nilai-nilai budaya Jawa <i>tepo seliro</i> dalam Tafsir al-Iklil
5.	Humillailatun Ni'mah	Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintahan Menurut KH. Mişbah Muştafa (Telaah Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil)	Sama-sama menggunakan Penafsiran KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.	Penelitian terdahulu mengkaji mengenai Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintahan Menurut KH. Mişbah Mustafa. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang ayat-ayat <i>tepo seliro</i> dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.

## H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini sistematis dan mudah untuk dipahami oleh pembaca, penulis akan membagi pada empat bab sebagaimana dalam buku pedoman penulisan skripsi fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, sebagai berikut:

Adapun Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi uraian-uraian tentang hal-hal pokok yang mendasari penelitian, yakni menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada Bab kedua, akan dibahas tentang tinjauan pustaka dan landasan teori, yaitu memuat penjelasan variable-variabel dan teori yang relevan dengan penelitian. Pada bab ini berisi tentang pengertian nilai-nilai budaya Jawa, *Tepo seliro*, dan Tafsir al-Iklil serta biografi pengarangnya.

Kemudian pada bab ketiga akan memaparkan hasil penelitian dan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai Nilai-nilai budaya Jawa *Tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil dan penerapannya *tepo seliro* dalam kehidupan kekinian,

Bab terakhir atau bab keempat berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan kajian penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-nilai Budaya Jawa

##### 1. Nilai-nilai

Istilah nilai berasal dari bahasa Inggris, yaitu *value*, yang berasal dari bahasa Latin *valere* yang memiliki arti yang sama dengan harga. Namun, ketika kata ini dikaitkan dengan suatu objek atau dipersepsikan dari sudut pandang tertentu, makna harga akan bervariasi. Nilai menjadi penting jika diabaikan oleh masyarakat atau lingkungan. Namun, Jika masyarakat dan lingkungan sama sekali mengabaikan nilai ini, maka akan menjadi masalah.

Secara umum, nilai mengacu pada keyakinan yang dianut oleh seseorang sesuai dengan hati nuraninya bahwa sesuatu itu berharga. Keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang berharga, kebenarannya, atau keinginan akan ide, benda, atau perilaku khusus disebut nilai.<sup>26</sup>

Bicara tentang nilai mengandung arti membicarakan hal-hal yang bersifat bawaan sepanjang kehidupan sehari-hari setiap individu yang menurutnya baik, buruk, benar, salah itu tindakan atau pandangan yang mengerikan. Oleh karena itu, perilaku seseorang akan berpedoman pada suatu nilai jika sudah tertanam dalam dirinya. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya gotong royong dalam keluarga, budaya bermalasmalasan, dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai merupakan kekuatan pendorong seseorang dalam mengejar tujuan tertentu.

---

<sup>26</sup> Eva Gusni, "Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Suku Momone Mompindai Sincu di Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana" (Kendari: TAIN Kendari, 2017) <https://digilib.iainkendari.ac.id/621/3/BAB%20II.pdf>

## 2. Budaya Jawa

Kebudayaan atau budaya, berasal dari kata kerja bahasa latin *colere* yang berarti bercocok tanam (cultivation), bahkan para penulis beragama Kristen menyebut budaya sebagai ibadah atau peribadatan (worship). Di Indonesia, kebudayaan diambil dari bahasa Sanskerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (pikiran atau akal), dan sering diartikan sebagai budaya sebagai kata majemuk dari budi-daya yang berarti kemampuan dari budi, meliputi penciptaan, pemikiran, dan perasaan.<sup>27</sup>

Nilai budaya merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang telah disetujui dan terpatri di dalam sebuah masyarakat, organisasi, atau lingkungan sosial, yang telah menjadi kebiasaan, kepercayaan, dan lambang-lambang tertentu, dengan ciri khas yang dapat dibedakan satu sama lain sebagai pedoman perilaku dan respons terhadap peristiwa yang akan terjadi atau sedang berlangsung.

Menurut antropologi Indonesia Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang terdiri dari persepsi kebanyakan orang ada pada hal-hal yang dianggap mulia. Kemudian, sistem nilai ini akan menjadi pedoman dan acuan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya berfungsi untuk mendorong munculnya pola pikir dan sumber keteraturan dalam cara masyarakat berperilaku. Nilai budaya ini dapat diaplikasikan di berbagai tempat seperti sekolah, rumah, masyarakat, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemahaman tentang nilai dan budaya, nilai-nilai budaya Jawa adalah kualitas budi manusia yang berkembang dalam masyarakat Jawa.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Bergman Siahaan, "Ibadah adalah Tentang Budaya," *Kompasiana*, diakses 26 Juli 2017, <https://www.kompasiana.com/amp/bergmansiahaa>

<sup>28</sup> Rowland B. F. Pasraribu, "Kebudayaan dan Masyarakat" (Semarang: Universitas Dian Nuswantoro, 2015), 92 [http://eprints.dinus.ac.id/14516/1%5BMateri%5D\\_](http://eprints.dinus.ac.id/14516/1%5BMateri%5D_)



Kebudayaan Jawa adalah keseluruhan konsep, ide, pemikiran, sikap, perilaku, dan hasil karya masyarakat yang tumbuh dan berkembang membentuk kebudayaan yang berorientasi pada perwujudan kualitas dan identitas karakteristik Jawa yang telah ada sejak masa prasejarah. Dalam proses perkembangannya, kebudayaan Jawa menyerap unsur-unsur budaya dari agama Hindu dan Islam, sehingga unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam menyatu dalam kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Secara umum, kebudayaan Jawa dapat dibagi menjadi tiga yaitu kebudayaan Banyumasan, kebudayaan Jawa Tengah-DIY, dan kebudayaan Jawa Timur.

Budaya Jawa memberikan perhatian yang lebih besar pada harmoni, keseimbangan, dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menghasilkan pemikiran yang unik bagi masyarakat Jawa, yang dikenal sebagai Kejawen, yang mencakup budaya, seni, ritual, tradisi, sikap, dan filosofi orang Jawa.

Masyarakat Jawa menerapkan prinsip *urip samadya* dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap *samadya*, seseorang dapat mengevaluasi kemampuannya dan tidak memaksa diri untuk mencapai sesuatu yang tidak mungkin dicapai. Orang Jawa harus bekerja keras agar dapat hidup mandiri dan layak, tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain (*sapa ubet, ngliwet*). Siapa yang kreatif dalam mencari rejeki, pasti akan memperoleh hasilnya. Bekerja tidak hanya terfokus pada besar atau kecilnya hasil yang diperoleh, tetapi lebih pada apa yang harus dilakukan (*sepi ing pamrih, rame*

ing gawe), dan selalu menerima apa yang diberikan Tuhan (nrima ing pandum).<sup>29</sup>

Dalam bergaul dengan sesama manusia Jawa, sebaiknya dihindari perilaku adigang, adigung, dan adiguna yang sombong seolah-olah menjadi yang terbaik. Adigang bersikap sombong karena bergantung pada kekayaan dan pangkat; adigung sombong karena bergantung pada kecerdasan dan keahlian, dan meremehkan orang lain; adiguna sombong karena bergantung pada keberanian dan kecerdasan dalam berdebat. Selain itu, dalam berinteraksi dengan sesama, orang Jawa harus mampu mengendalikan diri, memiliki tenggang rasa, *Tepo seliro*, toleransi, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang baik dengan saling menghargai. Jika kita senang dan bahagia ketika orang lain bersikap baik pada kita, maka kita juga harus berusaha bersikap baik pada orang lain.

## **B. *Tepo Seliro***

Menurut Hildred Geertz, budaya Jawa memelihara dua prinsip yang mendasari perilaku orang Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip rasa hormat. Asas kerukunan mengacu pada keadaan di mana manusia berperilaku dan bertindak sesuai sehingga tidak terjadi konflik, untuk menjaga kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Sedangkan asas hormat mengacu pada tuntutan yang dibebankan kepada setiap manusia untuk selalu menghormati orang lain. Kedamaian dan kerukunan adalah tujuan utama umat manusia.<sup>30</sup>

Salah satu konsep budaya Jawa yang sarat dengan prinsip saling menghormati dan menghargai adalah "*Tepo Seliro*", yang merupakan salah satu

---

<sup>29</sup> Novita Siswayanti, "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda," *Jurnal Analisa*, no. 2 (2013): 215 <https://media.neliti.com/media/publications/42025-ID-javanese-ethical-values-in-tafsir-al-huda.pdf>

<sup>30</sup> Muhammad Amin Abdullah, "Tipe Religiusitas Intersubjektif: Kerangka Teoritis dan Konstruksi Metodologis untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Manusia dalam Perspektif Muslim Progresif," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no.1 (2020): 63 <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>

falsafah masyarakat Jawa yang mengajarkan hubungan baik antar sesama manusia.<sup>31</sup> Secara linguistik, *tepo seliro* diartikan sebagai toleransi, yakni sikap di mana seseorang menempatkan perasaan orang lain sama dengan perasaan dirinya sendiri. Tugiman berpendapat bahwa *tepo seliro* adalah perilaku yang dimanifestasikan oleh individu yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Definisi ini sering diungkapkan dalam pepatah Jawa “*nak kowe dijiwit loro, yo ojo njiwit,*” yang artinya “jika merasa sakit ketika orang lain mencubitmu, maka jangan mencubit orang lain.” Pepatah ini menggambarkan bagaimana hubungan antar anggota masyarakat harus dibina agar perdamaian dan kerukunan tetap terjaga. Orang Jawa, khususnya yang menganut Islam Kejawen (perpaduan antara Islam, Buddha, Hindu, dan kepercayaan animisme Jawa yang lebih tua), tidak pernah menganggap akidah dan kepercayaan mereka sebagai yang paling benar sedangkan yang lain salah. Sikap demikian menjadi lahan subur bagi toleransi dalam kehidupan beragama untuk tumbuh dan berkembang.<sup>32</sup>

Menurut Bratakesawa *tepo seliro* merupakan tingkatan ketiga setelah “*nandhing seliro*” dan “*ngukur seliro*”. Untuk mewujudkan kerukunan, tidak akan tercapai bila seseorang masih dalam tingkatan nanding sarira, karena nandhing sarira merupakan tingkatan yang paling rendah dalam pengkajian diri dimana seseorang masih mengutamakan “aku” yang berarti lebih kearah egosentrisme. *Tepo seliro* atau Tenggang rasa dikenal konsep budaya dalam masyarakat Indonesia yang mengajarkan tentang sikap saling menghargai, menghormati, dan memperhatikan perasaan orang lain. Konsep tenggang rasa ini telah berkembang sejak zaman dahulu dan masih diterapkan hingga saat ini.

---

<sup>31</sup> Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, no. 2 (2019): 133–39, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.

<sup>32</sup> Rini Fidiyani, “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas”, *Jurnal Dinamika Hukum*, n. 3 (2013): 468–82, <https://doi.org/10.20884/1.JDH.2013.13>

*Tepo seliro* yang dikenal sebagai tenggang rasa perasaan menjaga di masa kini memiliki perbedaan dengan zaman dahulu. Nilai *tepo seliro* menunjukkan keunggulan dalam kebersamaan hidup, sehingga nilai itu perlu dikaji dan diimplementasikan di saat perubahan kehidupan nilai tersebut mengalami kelunturan atau dekadation. Lunturnya pegangan dalam kehidupan bersama dengan tanpa nilai *tepo seliro* akan menjadikan kehidupan ini saling kompetisi, tidak menghargai kepentingan orang lain, lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri yang berakibat saling bertengkar di antara individu dalam masyarakat yang ingin hidup bersama dengan ketentraman dan kedamaian.

Saat ini, terdapat perbedaan dalam praktik tenggang rasa pada zaman dahulu dan sekarang. Praktik tenggang rasa pada zaman dahulu lebih berfokus pada nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Misalnya, apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan, maka warga sekitar akan saling membantu.<sup>33</sup> Sedangkan pada zaman sekarang, praktik tenggang rasa cenderung lebih individualistis dan kurang diperhatikan. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai masyarakat akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Orang lebih fokus pada diri sendiri dan keluarga, sehingga kurang memperhatikan keadaan sekitar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tepo seliro* memperlihatkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, menerima perbedaan, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak.

### C. Biografi KH. Misbah Mustofa

KH. Misbah Mustofa merupakan seorang Kiai dari pesantren Al-Balagh di desa Bangilan Tuban, Jawa Timur.<sup>34</sup> Dia lahir pada tahun 1916 di Kampung

---

<sup>33</sup> Widyastuti dan Pratiwi, "Tenggang Rasa Dalam Masyarakat Jawa," *Jurnal Pembangunan Manusia*, no.1 (2013): 18-26

<sup>34</sup> Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil* Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustofa", *Jurnal Nun*, no. 1 (2015): 36 <https://doi.org/10.32495/Nun.Vli1.10>

Sawahen Gg. Palem, Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkap beliau adalah Misbah bin Zainal Mustafa, beliau lahir dari pasangan H. Zainal Mustafa dan Chadijah. Ayahnya adalah terkenal sebagai seorang pengusaha batik yang sukses dan juga dikenal karena ketaatannya dalam beribadah. Salah satu kebiasaan ayahnya adalah memberikan hasil pertaniannya kepada Kiai untuk mendukung pengelolaan pondok pesantren. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang berhasil mendidik anaknya yang menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), Misbah dan Ma'shum. Selain itu, kedua pasangan ini juga memiliki anak dari pasangan sebelumnya yaitu H. Zuhdi, H. Maskanah, Ahmad, Tasmin.<sup>35</sup>

Pendidikan Kiai Misbah dimulai di sekolah dasar yang dulu bernama SR (Sekolah Rakyat) saat berusia 6 tahun. Setelah menyelesaikan sekolah rakyat, ia melanjutkan pendidikannya di sebuah pesantren di Rembang. Beliau belajar dengan KH. Kholil bin Harun, kemudian ia belajar kitab-kitab diantaranya al-Jurumiyah, al-Imrithi dan Alfiyyah karya Ibnu Malik. Saat mempelajari ilmu alat tersebut beliau menyelesaikan kitab alfiyyah 17 kali pada usia yang relatif muda, hal ini menunjukkan keseriusan beliau dalam mempelajari ilmu-ilmu alat dan setelah menguasai dan memahami, ia kemudian mempelajari kitab-kitab dalam berbagai bidang keilmuan, antara lain ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, hadits dan tafsir.<sup>36</sup>

Selain belajar dengan Kiai Kholil, ia juga memperdalam ilmu agamanya dengan KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1357. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan nyantri (mengaji) di pondok pesantren

---

<sup>35</sup> Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas *Tafsir al-Iklil* fi Ma'ani al-Tanzil" *TSAQOFAH : Jurnal Peradaban Islam*, no.2 (2016): 285 <https://docplayer.info/amp/37865500-Kajian-al-qur-an-dalam-tradisi-pesantren-telaah-atas-tafsir-al-iklil-fi-ma-ani-al-tanzil.html>

<sup>36</sup> Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil* Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustofa", *Jurnal Nun*, no. 1 (2015): 36 <https://doi.org/10.32495/Nun.Vli1.10>

Tasik Agung, Kaliwungu, dan kemudian ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama.

Pada tahun 1923, KH. Misbah Mustofa pergi haji bersama keluarganya, namun ketika hendak kembali ke Indonesia, ayahnya meninggal karena sakit pada usia 63 tahun saat menunaikan ibadah haji. Jenazah ayahnya diberikan kepada orang Arab untuk dimakamkan dengan gaji 60 rupee, sehingga makam ayahnya belum ditemukan sampai sekarang. Sepeninggal wafat ayahnya pada usia 3,5 tahun Kiai Misbah dan saudaranya Bisri Mustofa di asuh oleh kakak tirinya yang bernama Zuhdi.<sup>37</sup>

Setelah menikah, Bisri dan Misbah berpisah. Bisri menjadi menantu KH. Khalil dan diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya di Rembang. Sedangkan Misbah dijodohkan oleh KH. Ahmad bin Su'ib dengan cucunya Masrurah, putri dari KH. Ridwan di Bangilan, Tuban. Dari pernikahan tersebut, beliau memiliki lima anak, dua putri dan tiga putra yaitu: Syamsiyah, Hamnah, Abdullah Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.<sup>38</sup>

Di Bangilan, beliau aktif membantu mengajar di Pesantren Al-Balagh Bangilan yang diasuh oleh mertuanya, dan beliau banyak mengajar kitab kuning di bidang bahasa Arab, tafsir, hadits, fikih, dll. Namun setelah wafatnya KH. Ridwan, semua urusan pesantren dipercayakan kepadanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, KH. Misbah dikenal sebagai kiai yang wira'i atau sangat hati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, KH Misbah dulu mengalami situasi di mana Majalah Kiblat di Jakarta terus mengiriminya majalah meskipun dia telah berhenti

---

<sup>37</sup> Muhammad Hasyim Dan Ahmad Athoillah *Khazanah Khatulistiwa: Potret Kehidupan Dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009) 9

<sup>38</sup> Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas *Tafsir al-Iklil* fi Ma'ani al-Tanzil" *TSAQOFAH : Jurnal Peradaban Islam*, no.2 (2016): 34 <https://docplayer.info/amp/37865500-Kajian-al-qur-an-dalam-tradisi-pesantren-telaah-atas-tafsir-al-iklil-fi-ma-ani-al-tanzil.html>

berlangganan. Untuk menyelesaikan masalah ini, beliau segera mengirim surat kepada penerbit majalah untuk meminta pembekuan langganan dan penggantian uang yang telah dibayarkan. Beliau mengambil langkah ini karena penerbit terus mengirimkan majalah meskipun tidak pernah mengirimkan uang sebagai pembayaran berlangganan. Tindakan tersebut menunjukkan kehati-hatian dan kecermatan beliau dalam menangani masalah sehari-hari.<sup>39</sup> Selain itu KH. Misbah juga dikenal dengan seorang yang produktif dalam menulis, beliau menulis lebih dari 200 judul kitab yang diterjemahkan baik dalam bahasa Arab Pegon, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Selain menjadi penulis dan pengajar, KH Misbah juga pernah menjadi ketua PJS Camat di Kabupaten Bangilan, dan di masyarakat beliau dikenal sebagai orang yang tegas dalam memutuskan sesuatu dan hukum. Sedangkan terkait pemikiran, beliau kerap sekali bersebarangan dengan mayoritas ulama dalam memandang tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku atau pembaharuan-pembaharuan yang terjadi. Seperti ia bersikap kritis terhadap budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat terkait hal-hal yang berbau mistis. Ia menganggap bahwa masyarakat masih kerap melakukan tradisi yang tidak berdasar, bahkan beliau menganggap hal itu sebagai bentuk dari kemunafikan. Semisal tradisi orang Jawa yang kerap memberikan persembahan sesajen ketika hendak mendirikan rumah. Kritik tradisi yang lain juga beliau sampaikan dalam kitab Tafsir al-Iklil ketika menafsirkan surat Al Baqarah (2):141 :

*“Iki ayat ing ngarep wes ditutur, dibaleni iku perlunekito ojo nganti ngendel-ngendelake ngamal leluhur kito. Lan ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin. Koyo tahlil, diwacaake quran, dishadaqahi telung dino lan liyan- liyane. Sebab ngamal bagus kang diterimo dening Allah taala*

---

<sup>39</sup> Muhammad Sholeh, “Studi Analisis Hadis-Hadis *Tafsir al-Iklil* Karya KH. Misbah Zain Bin Mustafa (Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)” (Semarang: Uin Walisongo, 2015),38 <http://eprints.walisongo.ac.id/4447/1/104211071.pdf>

*kang diarep ganjarane bisa tumeko marang mayit iku ora gampang. Opo maneh kanggo wong kang sembrono ana ing perkoro lan ora anduweni roso ta'dzim marang Allah ana ing saben ibadah kang dilakoni. Coba awak'e ditakoni dewek-dewek: Hei awa siro kok sodaqoh kanggo wongmati kang coro mengkunu iku opo wes bener. Yen jawab bener bisoho diucapake mengkene: Yen bener ikhlas cubo duwit kanga rep kanggo sodaqoh iku disodakohake fakir miskin utowo bocah yatim. Jawabe: Aja. Menko ora eru wong, kang mengkunu ora umum. Kelawan ujian sitik bahe biso katon yen coro sodakohe iku keliru.”<sup>40</sup>*

Ini ayat di depan sudah dijelaskan dan diulangi langi agar kita jangan terlalu mengandalkan beramal untuk leluhur, atau kita mengandalkan amal leluhur kita seperti tahlil, dibacakannya Quran, sedekah tiga hari dan lain-lain. Sebab amal bagus dapat diterima oleh Allah dan diharapkan agar pahalanya sampai bisa sampai kepada yang telah meninggal tidak mudah. Apalagi untuk orang yang sembrono dalam hal ibadah dan tidak memiliki rasa takdzim kepada Allah pada setiap ibadah yang dia kerjakan. Coba kalian tanya pada diri sendiri: Hai dirimu kok bersedekah untuk orang mati dengan cara begini apa sudah benar. Kalo jawab benar maka ucapkan begini: Kalo memang benar ikhlas, coba uang yang akan kamu gunakan sedekah itu disedekahkan ke fakir miskin atau anak yatim. Jawabannya: Jangan, nanti tidak diketahui orang. Yang demikian itu tidak umum. Dengan ujian sedikit saja bisa terlihat kalo cara sedekah demikian itu keliru.

Beliau tidak hendak menolak tahlil atau mempersoalkan status tahlilan yang telah membudaya di kalangan NU, tetapi yang beliu sasar adalah orang-orang yang terlihat mudah mengeluarkan uang untuk acara tahlil tetapi amat pelit

---

<sup>40</sup> Misbah Mustofa, *Tafsir al-Iklil Fi Ma'any Al-Tanzil* jilid 1, (Surabaya: Al-Ihsan, tt), 137.



untuk memberi kepada fakir dan miskin.<sup>41</sup> Kiai Misbah juga menolak haul, tetapi meskipun menolak haul, ia tidak menolak ketika diundang menghadiri haul. Terkait berbagai pendapat beliau yang sering bertentangan tersebut beliau kerap membuka ruang diskusi dengan mempersilakan para Kiai yang berbeda pendapat dengan beliau untuk beradu argumen.

Selain tradisi leluhur yang diikuti tanpa dasar, beliau juga merekonstruksi pemahaman penghormatan berlebihan terhadap guru. Di balik latar belakang pesantren yang cukup kental beliau menolak pengkultusan yang berindikasi melewati batas dan menganggap bahwa perintah gurunya lebih layak dipatuhi dari perintah Allah dan Rasulnya. Kritikan ini beliau utarakan ketika menafsirkan surat al Taubah (9): 31 saat megatakan :

*“Uquq al-Ustadz la taubata lah, artine wani guru anggalake atine guru iku orang ono taubate. Gunemane kiyai kang mengkene ini nimbulake roso murid lan santri luwih ngegungake perintah lain larangane sang ulama lan pendhito katimbang ngegungake perintah lan larangan Allah.”*

Uquq al-Ustadz la taubata lah, artinya adalah berani melukai hati guru tidak ada taubatnya. Perkataan yang demikian ini menimbulkan rasa dalam diri murid dan santri untuk lebih mengagungkan perintah dan larangan ulama dari pada perintah dan larangan Allah.

Secara rinci, Kiai Misbah sangat menolak bahwa Kiai atau ulama adalah seseorang yang lepas dari kesalahan sehingga segala perintahnya adalah kebaikan yang tidak bisa dipertimbangkan dan ditawar. Kiai Misbah mencoba membuka ruang berpikir para santri agar mempelajari hukum Allah terlebih dahulu dan tidak bertaklid buta terhadap Kiai atau ulama yang notabene adalah manusia biasa

---

<sup>41</sup> Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi dan Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Mustofa Dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufassirin Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, no. 2(2021): 284 DOI : 10.55759/zam.v3i2.22

yang tak luput dari kesalahan. Demikianlah pemikiran pemurnian agama cenderung mengarah pada pemurnian agama yaitu menghapus sumber-sumber budaya lama untuk digantikan dengan budaya baru atau menggantungkan tradisi lama dengan etos baru.

Beliau juga kerap mengkritik realitas sosial yang tidak sejalan dengan pemikiran beliau. Misalnya, sebagai Kiai berbasis pesantren dan kental dengan tradisi NU, beliau justru menolak tahlil ataupun haul yang notabene telah mengakar di masyarakat NU. Kiai Misbah juga mengkritik program KB (Keluarga Berencana) yang digagas oleh pemerintah dan menganggapnya sebagai bentuk dari pembunuhan. Pemikiran ini dapat ditemukan dalam Al-Iklil saat beliau menafsirkan QS. al-Qasas [28]: 4 sebagai berikut:

*“Amerika lan Rusia podo usaha ngurangi rikate pertumbuhan penduduk ana ing kalangan umat Islam lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa nuli lumaku ing Negara- ngara sak dunya iki, termasuk Indonesia kanthi alasan pangan bakal orang nyukupi, nguwaterake akehe pengangguran lan liyo-liyone.”*

(Amerika dan Rusia sedang berusaha mengurangi jumlah pertumbuhan penduduk di kalangan umat Islam melalui PBB dan mulai berlangsung di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, dengan alasan takut tidak mencukupi bahan pangan mereka serta khawatir akan terjadinya pengangguran.)

Kiai Misbah juga berpendapat bahwa program Keluarga Berencana (KB) merupakan tindakan kecil yang merugikan manusia, seperti yang dilakukan oleh raja Firaun pada Bani Israil. Kritik tajam terhadap program ini membuatnya diperiksa oleh Zuhdi, keponakannya dan muridnya sendiri. Zuhdi, sebagai seorang santri, terjebak dalam dilema antara melaksanakan tugas negara dan mempertahankan sikap terhadap pamannya yang juga gurunya. Namun, Kiai Misbah bijaksana dalam menghadapi situasi ini dan mengatakan, "Lakukanlah

tugasmu". Akhirnya, Kiai Misbah diadili di Tuban dan para santri sangat sedih ketika dia ditangkap. Meskipun begitu, Kiai Misbah akhirnya pulang dalam keadaan baik-baik saja setelah beberapa waktu.<sup>42</sup>

Pemikiran beliau yang sering diperbincangkan lainnya adalah menolak penggunaan mikrofon dengan alasan bahwa Allah adalah Yang Maha Mendengar, menolak MTQ karena dianggap sebagai bentuk bisnis Al-Qur'an, menolak bunga bank karena dianggap riba, mengkritisi praktik tarekat yang berlebihan karena dianggap terlalu memuja mursyid, dan banyak lagi.<sup>43</sup>

Kemudian KH. Misbah juga aktif berpolitik dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam berbagai organisasi politik termasuk aktivitasnya di NU, juga bergabung dengan partai Masyumi, bergabung dengan PPI (Partai Persatuan Politik Indonesia) dan juga bergabung dengan partai Golkar. baru kemudian beliau memutuskan untuk tidak bergabung dalam dunia politik sama sekali, Menurut penuturan salah seorang putranya, Gus Nafis. Masuknya KH. Misbah di partai politik bertujuan untuk berdakwah dan beliau banyak berbicara dengan teman-teman partainya tentang tren sosial.<sup>44</sup> Setelah meninggalkan politik, beliau banyak menghabiskan waktu untuk menerjemahkan kitab-kitab Salaf dan menulis beberapa buku. Karena menurutnya dakwah yang paling efektif dan bersih dan paling murni dari segala batasan atau kepentingan adalah menulis, mengarang, dan menerjemahkan kitab.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir Al-Iklil)", *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2020): 58 <http://digilib.uinsa.ac.id/47788/>

<sup>43</sup> Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil* Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustofa", *Jurnal Nun*, no. 1 (2015): 56 <https://doi.org/10.32495/Nun.Vli1.10>

<sup>44</sup> Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas *Tafsir al-Iklil* fi Ma'ani al-Tanzil" *TSAQOFAH : Jurnal Peradaban Islam*, no.2 (2016): 34 <https://docplayer.info/amp/37865500-Kajian-al-qur-an-dalam-tradisi-pesantren-telaah-atas-tafsir-al-iklil-fi-ma-ani-al-tanzil.html>

<sup>45</sup> Arif Rohman, "Makna Al-Maut Menurut KH. Misbah Mustofa Dalam *Tafsir al-Iklil* Fi Ma'an at-Tanzil" (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta, 2017), 24

KH. Misbah wafat dalam usia 78 tahun pada hari Senin 7 Dzul Qo'dah 1414 H atau 18 April 1994, ia meninggalkan dua istri dan lima orang anak, disamping itu ia juga meninggalkan sebuah kitab tafsir yang belum diselesaikan yaitu Taj al- Muslimini yang baru diselesaikan 4 jilid dan 6 kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul oleh beliau.

#### **D. Karya-karya KH. Misbah Mustofa**

Selain sibuk mengajar kiai Misbah juga menulis buku tidak kurang dari 100 halaman setiap harinya. kemudian beliau memerintahkan lima juru tulis untuk menyalin setiap karya menjadi sebuah buku yang siap untuk dicetak.

Secara umum, karya Misbah Mustofa ditulis dengan aksara pegon dan ditulis dengan tangan, tanpa menggunakan mesin ketik. Kitab-kitab yang telah ditulisnya meliputi berbagai topik keilmuan berdasarkan apa yang telah dipelajarinya, yakni meliputi tafsir, hadis, fiqih, gramatika bahasa, dan tasawuf, baik asli maupun terjemahannya, sebagai bahan ajar di pondok pesantren.<sup>46</sup>

##### **1. Bidang Tafsir**

Di bidang tafsir, Kiai Misbah menulis *Tafsir al-Iklil i Ma'ani al-Tanzil*. Buku ini adalah karya yang sangat populer dan bersejarah. Ditulis dalam 30 jilid, masing-masing jilid mencerminkan masing-masing juz yang ada dalam Al-Qur'an. Kitab ini ini ditulis dengan aksara Arab Jawa (pegon) dan dicetak oleh penerbit Al-Ihsan Surabaya. Tidak ada informasi terkait tahun penerbitan, jumlah eksemplar yang dicetak, serta berapa kali kitab itu dicetak. Namun jika kita melihat beragamnya warna cover buku untuk jilid yang sama, sepertinya kitab tersebut dicetak beberapa kali.

---

<sup>46</sup> Islah Gusmian, "KH.Misbah Ibnu Zainul Mustofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, no. 1 (2016) : 122.

Kedua, buku *tafsir Taj al-Muslimin*. Kitab ini ditulis setelah penerbit menghapus beberapa bagian dari Tafsir al-Iklil tanpa izin kiai Misbah. Buku ini ditulis dengan aksara pegon dan diterbitkan oleh penerbit yang didirikan sendiri oleh kiai Misbah. Dari segi isi, Taj al-Muslimin lebih komprehensif daripada al-Iklil. Karya tafsir ini ditulis hingga jilid 4, karena Kiai Misbah meninggal sebelum sempat selesai.

Ketiga, tafsir *Nibras al-Muslimin*. Buku ini merupakan terjemahan dan uraian kiai Misbah atas tafsir al-Jalalain yang ditulis dengan memakai bahasa Jawa aksara Arab.

## 2. Bidang Hadis

Karya-karya kiai Misbah di bidang hadis umumnya berupa terjemahan atas kitab-kitab hadis yang populer dipakai sebagai bahan ajar di pesantren. Kitab-kitab tersebut adalah: *Riyadh as-Sholihinn*, *al-Jami' al-Shagir*, *Bulugh al-Maram*, *Arba'in Nawawi*, *Jam'u al-Jawmi'*. Kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke bahasa Jawa aksara Arab (pegon) kemudian dilengkapi dengan uraian .

## 3. Bidang Fikih

Dalam bidang fikih, karya-karya kiai Misbah secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu terjemahan kitab-kitab berbahasa Arab yang banyak diajarkan di pesantren dan karya-karya pemikiran dari kiai Misbah. Karya-karya yang diterima ini sering diberi judul sesuai dengan kitab aslinya dan ditulis dalam aksara Pegon. Karya yang diterjemahkan adalah *Fath al-Qarib*, *Fath al-Majid*, *Safinah al-Najjah*, *al-Muhadzab*, *Fath al-Mu'in*, *Masa'il al-Barzakiyyah*, *Kifayah al-Ahyar*, *Qurrah al-'Uyun* dan *'Uqud al-Lujain*.

Adapun karya-karya asli di bidang fiqih yang ditulisnya terdiri dari beragam topik kajian. Pertama, terkait topik fiqih dasar seperti pedoman shalat, tata cara bersuci dan mengurus jenazah, tata cara naik haji. Tema-tema tersebut dapat dilihat pada karya-karya yaitu *al-Mabadi' al-Fiqhiyah*, *Fashalatan*, *Masa' il al-Jana'iz* dan *Manasik Haji*. Khusus kitab *Masa'il al-Jana'iz* juga menjelaskan permasalahan tata cara tahlil dan peringatan orang yang meninggal dunia. Karya-karya ini semuanya ditulis dengan pegon.

Kedua, karya-karya dengan topik tertentu, seperti isu gender. Tema ini muncul dalam dua buku, *Masa'il al-Nisa'* dan *Masa'il al-Rijal*. Kedua karya itu ditulis dengan aksara pegon. Topik yang dibahas mencakup isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan laki-laki: mulai dari masalah bersuci hingga adab perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada karya yang secara khusus menjelaskan tentang keharusan bermazhab dalam berfiqih. Tema ini muncul dalam karyanya yang berjudul *Al-Badr al-Munir fi Kasyf Zulumat al-Jammi al-Ghafir*, yang ditulis dalam bahasa Jawa dan huruf Arab (Pegon). Melalui karya kiai Misbah menolak pandangan yang melarang umat Islam dalam bermazhab dan menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh saling mencela terkait pihak yang setuju dan tidak dalam hal bermazhab.

#### 4. Bidang bahasa

Di bidang bahasa, karya Kiai Misbah berfokus pada penerjemahan, mulai dari buku bahasa untuk pemula hingga buku bahasa yang sudah kompleks. Secara umum diberi judul yang sama dari teks aslinya. Karya-karya tersebut adalah *Nazm Qawa'id al-I'rab*, *Matan al-Jurumiyah*, *Uqud al-Juman*, *al-Sarafal- Wadhih*, *Jawahir Kalamiyah*, *al-Wusa li Alfiyah ibn Malik*. Sedangkan karya pribadi beliau dalam bidang bahasa adalah *Sullam al-Nahwi* dengan bahasa Jawa beraksara pegon yang dikhususkan untuk para pemula.

## 5. Bidang Akhlak

Karya dalam bidang Akhlak juga dominan dari hasil terjemahan, semisal *al-Jawahiral-'Alamiyahmin 'Asyratial-Sa'ah*, *Nasaihal Ibad*, *Tanbihal-Ghafilin*, *Hidayah al-Sibyan*, *Khoirradah al-Bahiyyah*, *Aqidah al-'Awam*. Selain karya terjemah tersebut beliau menulis karya pribadi dalam bidang akhlak yang diberi judul *al-Tazkirah al-Haniyah fi Khutbah al-Jum'ah*.

## 6. Bidang Tasawuf

Dalam bidang Tasawuf beliau menerjemahkan banyak kitab yang menjadi bahan ajar di pesantren semisal *al-Tashil al-Thariqah*, *Kasyf al-Dujja*, *Irsyad al-'Asy'ari*, *al-Hikam*, *Ihya' Ulumuddin*, *Nasyad al-Afkar*. Sedang karya beliau adalah *Mu'awanah wa Muwazirah*, *Sibghat Allah dan Khizb al-Nasr & Khizb al-Bahr*. Selain itu beliau juga menulis buku yang berisi kritikan terhadap realita kehidupan yang tak sesuai dengan pemikiran beliau dan diberi judul *Gonjang-Ganjing Hari Kiamat*.

## E. Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil

Penulisan kitab ini secara khusus tidak dijelaskan secara langsung oleh Misbah Mustofa. Namun dalam pendahuluan kitabnya, terdapat pernyataan yang dapat dijadikan gambaran mengenai alasan ia menulis kitab tafsirnya. Dalam pendahuluan kitab tafsirnya Misbah Mustofa mengatakan, “*Al-Qur'an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen Al-Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “wa Al-Qur'an imami”. Wong Islam ora kena urip*”

*ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane Al-Qur'an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.*"<sup>47</sup>

Arti sebenarnya adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diberikan oleh Allah sebagai panduan hidup bagi semua hamba-Nya yang tinggal di bumi ini. Setiap Muslim wajib mengakui bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup mereka, itulah makna dari "wa Al-Qur'an imami". Tidak ada seorang Muslim pun yang diperbolehkan hidup di bumi Allah dengan mengikuti panduan selain Al-Qur'an, tidak boleh hidup seperti orang kafir, Hindu, Buddha, atau yang lainnya. KH Misbah Mustofa melihat keadaan masyarakat di sekitarnya dan menyadari bahwa mereka tidak seimbang antara urusan dunia dan akhirat.<sup>48</sup> Masyarakat lebih mementingkan urusan duniawi daripada urusan akhirat. Oleh karena itu, menurutnya, mereka menjauh dari petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menghadapi kegelisahan melihat kondisi ini, ia melihat penulisan sebagai jalan dakwah yang efektif. Karena itu, ia menulis kitab tafsir *Al-Iklil* ini untuk membantu masyarakat umum dalam memahami Al-Qur'an. Ia juga berharap bahwa dengan hadirnya kitab tafsir ini, masyarakat dapat menggabungkan dunia dan akhirat, memiliki karakter yang kuat yang tidak terpengaruh oleh lingkungan non-Muslim.

Alasan kedua, Misbah menulis tafsir ini adalah untuk mencari nafkah bagi keluarganya (kasf al-ma'isyah). Pada saat itu, lapangan pekerjaan masih sangat terbatas. Misbah juga tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi pegawai negeri. Jika dia bercocok tanam, dia juga tidak terampil dalam hal tersebut. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk menulis buku dan

---

<sup>47</sup> Misbah Ibn Zainul Mustafa, *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (Surabaya: Al-Ihsan,tt), I: 1

<sup>48</sup> Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas *Tafsir al-Iklil* fi Ma'ani al-Tanzil" *TSAQOFAH : Jurnal Peradaban Islam*, no.2 (2016): 287  
<https://docplayer.info/amp/37865500-Kajian-al-qur-an-dalam-tradisi-pesantren-telaah-atas-tafsir-al-iklil-fi-ma-ani-al-tanzil.html>



menjualnya ke percetakan. Dengan cara ini, dia dapat menghasilkan uang untuk menyokong keluarganya dan membesarkan pondok pesantren yang dibangunnya. Hal ini sesuai dengan cerita yang diceritakan oleh Mustafa Bisri.

Sementara itu, alasan Misbah memberi nama *Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* adalah agar bukunya memberikan kemudahan bagi umat Islam dan Al-Qur'an dijadikan sebagai penjaga hidup dengan cahaya ilmu dan amal sehingga dapat membawa kedamaian di dunia dan akhirat. Sesuai dengan namanya, yang mengandung kata "*al-Iklil*" yang berarti "mahkota" dalam bahasa Jawa disebut "*kuluk*" atau "tutup kepala seorang raja". Misbah juga berharap dengan memberikan nama *al-Iklil* untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Gus Mus (Mustofa Bisri) menambahkan bahwa penamaan kitab *Al Iklil* ini dipengaruhi oleh kitab tafsir di timur tengah. Kitab-kitab timur tengah biasanya menggunakan Bahasa bersajak misalnya *Al tafsir wa Al Mufasssirun*, *Bidayah Al Mujtahid fi Nihayah Al Muqtasid*. Demikian juga dengan *Al Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* dengan nama depan *al-Iklil* dan menambahi nama belakangnya dengan kata *al-Tanzil*.

Berikut sistematika penulisan yang diterapkan Misbah Mustafa dalam menulis kitab *Tafsir Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* Karya Misbah Mustofa:

a. Nama Surat dan Jumlah Ayat

Dalam kitab tafsir ini setiap surat yang akan ditafsirkan selalu diawali dengan menampilkan jumlah ayat, makkiyah atau madaniyah, asbabun nuzul, atau pemasalah yang dibahas.

---

<sup>49</sup> Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya Misbah Mustofa", *Jurnal Nun*, no. 1 (2015): 40 <http://repo.uinsatu.ac.id/18546/4/BAB%20I.pdf>

### b. Terjemahan Makna Secara Gandul

Dengan Huruf Pegon Dalam penterjemahan, Misbah Mustafa menggunakan dua cara: Yang pertama : dengan menggunkan makna gantul atau masing-masing kata diartikan ke dalam Bahasa Jawa dengan cara digantungkan dibawah kata-kata asli yang diartikan dan ditulis menurun miring ke kiri. Yang kedua: menerjemahkan ayat per ayat yang diletakkan dibawah terjemahan secara gantul yang ditulis dengan Bahasa Jawa dengan aksara pegon. Tulisan ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad arab, bila ayatnya menunjukkan ayat satu maka dalam penafsirannya juga diberi tanda nomor satu, begitu juga dengan keterangan tafsirannya. Hal ini bertujuan supaya orang yang membaca mudah untuk memahaminya.

### c. Penjelasan

Kiai Misbah Mustafa membagi penjelasan suatu ayat kedalam dua bagian, yaitu ada penjelasan secara umum dan penjelasan secara terperinci yang ditandai dengan garis tebal. Setelah selesai menerjemahkan secara umum, kemudian beliau menjelaskan dan menerangkan ayat demi ayat dari makna kosa kata, makna kalimat, munasabah ayat, asbabun nuzul, Riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in dan ulama lainnya. Beliau juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dalam menafsirkan ayat.

## 2. Metode Dan Corak Penafsiran

Dalam menulis tafsirnya, Misbah Mustafa menggunakan analitis tahlili. Beliau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al Quran dan disusun dengan tartib mushafi. Sedang corak penafsirannya adalah Adabi Ijtima'l yaitu corak penafsiran dengan mengungkapkan segi balaghah

Al Qur'an dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang ingin dituju Al Qur'an mengungkapkan hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.

Tafsir kitab ini dicetak dalam 30 jilid, di mana setiap jilid memuat penafsiran dari setiap juz dalam Al Qur'an. Tiap juz memiliki sampul halaman dengan warna yang berbeda-beda. Dalam penafsiran untuk masing-masing juz, terlihat bahwa juz ke-10 memiliki penafsiran terbanyak dengan 294 halaman, sedangkan juz ke-27 memiliki penafsiran terdikit dengan hanya 80 halaman. Halaman dalam kitab ini ditulis secara berkelanjutan mulai dari juz 1 hingga juz 29, berakhir di halaman 4482. Juz ke-30 diberi nama Tafsir Juz Amma FT Ma'ani Al-Tanzil ditulis dengan halaman tersendiri, mulai dari halaman 1 sampai 192.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ahmad Syarofi, "Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan *Tafsir al-Iklil* karya KH. Misbah Mustofa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, IAIN Semarang, 2008), 45 <https://core.ac.uk/download/pdf/154749984.pdf>

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai-nilai Budaya Jawa *Tepo Seliro* dalam *Tafsir al-Iklil*

Dalam Tafsir al-Iklil narasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang mencita-citakan hidup rukun dan damai. Salah satu sarana untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah *Tepo Seliro*, yang mewujudkan nilai toleransi, saling menghormati, menerima perbedaan, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak seseorang pada orang lain. Berikut nilai-nilai Tepa Slira dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerare* (Bahasa Latin) yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.<sup>51</sup> Toleransi dalam bahasa Arab adalah tasamuh berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi juga mempunyai arti kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, no. 2, (2014): 5 <https://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>

<sup>52</sup> Muhammad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *ESENSIA*, no. 1,( 2012): 87 . <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>

Dari segenap pengertian lintas bahasa baik Bahasa Indonesia, maupun Arab, dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghormati dan lapang dada terhadap segala bentuk perbedaan.

Definisi di atas menggambarkan toleransi antar pemeluk agama sebagai saling menghargai dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi umat agama lain untuk menjalankan keyakinan dan praktik keagamaannya tanpa hambatan. Dalam berinteraksi dengan penganut agama lain, Kiai Misbah menganggap bahwa toleransi harus selalu dijaga dengan tetap mempertahankan identitas sebagai seorang muslim dan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar.<sup>53</sup> Oleh karena itu, Tidak ada ruang toleransi yang melampaui batas, seperti menganggap agama sebagai pakaian yang mudah dilepas dan dipakai kembali.

Beliau menegaskan, kekokohan identitas seorang Muslim tidak serta merta menghancurkan fondasi nilai-nilai toleransi dalam hubungan antaragama. Bahkan, menurutnya, tindakan baik terhadap agama lain justru dapat memperkuat identitas sebagai seorang muslim. Dalam pemikirannya, Kiai Misbah menafsirkan QS. Al-An'am [6]:108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Beliau menafsirkan : “*Hai poro muslimin, siro ojo misuhi wong kang podo nyembah sa'liyane Allah. Sebab mengko deweke bakal lacut wani misuhi Allah tanpa pengertian*”.<sup>54</sup> (Wahai orang muslim, kalian jangan menghina orang yang menyembah selain Allah. Sebab nanti dia akan bakal berani menghina Allah tanpa ilmu).

<sup>53</sup> Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir Al-Iklil)", *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2020): 127 <http://digilib.uinsa.ac.id/47788/>

<sup>54</sup> Misbah Zainal Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* (Surabaya: Toko Buku Ihsan, t.th), Jilid 7, 1116.

Sikap keberagaman Kiai Misbah terhadap hubungan antar umat beragama, Ketika menafsirkan ayat ini, beliau memberikan penjelasan panjang lebar mengenai sejarah Abu Thalib yang tidak ingin memeluk Islam menjelang kematiannya. juga menggambarkan kekesalan masyarakat Makkah terhadap Nabi Muhammad yang sering menyatakan bahwa Tuhan mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, larangan menghina sesembahan dianggap sebagai suatu firman. Menarik untuk dicatat, meski Kiai Misbah menyatakan bahwa menghina Tuhan agama lain tidak diperbolehkan, namun ia tetap mengedepankan identitas kemuslimannya dengan menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling rasional. Beliau memberikan penjelasan sebagai berikut :

*Saking iki ayat kito biso mangerti yen ukuran kanggo nento'ake kebenaran iku ora akehe wong kang ngelakoni nanging kebenaran iku endi kang cocok karo dawuhe Allah Ing Al- Quran lan dikuatake dening akal kang waras. Coba pikir. Wong kang naqidake yen Isa anake Allah iku wong Kristen kamengkunu akehe. Semunu ugo wong kang agama liyane Kristen. Kanti enteng-entengan. Kito biso ngerti yen i'tikad Isa anake Gusti Allah iku salah. Ora bisa diterimo dening akal anane pengeran telu. Senajan dikanda'ake telune siji nanging wes dadi pekulinane lan wong ora gelem mikir keronu ambelo nafsune dadi akeh kang ngelakoni.*

Kita dapat menyimpulkan dari ayat ini bahwa jumlah orang yang percaya bukanlah ukuran untuk menentukan kebenaran. Tapi kebenaran mana yang didukung oleh penalaran yang masuk akal dan konsisten dengan firman Allah dalam Al-Qur'an. Lihatlah, Banyak orang percaya bahwa Yesus adalah anak Allah. Agama selain Kristen juga melakukan hal ini. Namun, keyakinan bahwa Isa adalah anak Allah adalah salah dan tidak dapat diterima oleh akal sehat, terutama jika melibatkan konsep tiga tuhan.

Bagi beliau, dalam kehidupan beragama seseorang harus bersabar dengan keyakinan, pendapat dan tindakan orang lain, bahkan ketika bertentangan dan salah, seseorang itu tidak boleh menyerang atau menghina sesembahan agama lain karena hal tersebut tidak pantas. Namun, mendorong pemikiran teologi juga perlu dilakukan untuk memperkuat keyakinan terhadap kebenaran agama Islam.<sup>55</sup> Oleh karena itu, toleransi dan kerukunan antar pemeluk agama harus dijaga.

Di dalam Al-Qur'an juga ditekankan untuk pentingnya menjaga toleransi dalam segala situasi dan tidak boleh diabaikan. Meskipun ada kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, tindakan yang tidak adil tidak diperbolehkan. Seperti yang dinyatakan Allah dalam QS. al-Maidah [5]: 9, "janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa".

Kiai Misbah mengungkapkan bahwa kita harus bersikap baik dan adil terhadap umat agama lain selama mereka tidak melakukan tindakan jahat terhadap kita. Pernyataan ini didasarkan pada penafsiran beliau terhadap ayat QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 sebagai berikut :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah ora nyegah siro kabeh saking ambagusi lan gawe Adil marang wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh gandeng karo perkoro agama lan ora ngeto'ake siro kabeh saking kampung niro. Allah iku*

---

<sup>55</sup> Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir Al-Iklil)", *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2020): 127 <http://digilib.uinsa.ac.id/47788/>

*demen karo wong kang tumindak adil.*<sup>56</sup> (Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu terkait masalah agama dan tidak mengusirmu dari kampungmu. Allah sangat mencintai orang-orang yang berlaku adil).

Penafsiran ini membuka peluang yang sangat luas untuk terciptanya iklim kehidupan antar umat beragama yang harmonis. Kiai Misbah menyatakan bahwa Allah mengizinkan umat Islam untuk berlaku baik bahkan adil terhadap umat lain. Juga bahwa peperangan yang terjadi tidak boleh terjadi selama umat agama lain tidak melakukan intimidasi berupa pengusiran atau memulai peperangan terlebih dahulu. Kiai Misbah menunjukkan wajah Islam yang penuh rahmat dan cinta kedamaian serta siap untuk mewujudkan dunia yang penuh ketenteraman.

Dari penjelasan kiai Misbah diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menyarankan agar semua umat manusia tidak menghina sesembahan agama lain, berlaku adil terhadap sesama muslim dan non-muslim. Hal ini sangat relevan dengan situasi masyarakat Indonesia yang heterogen, di mana berbagai agama hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain.<sup>57</sup> Namun, Allah melarang umat-Nya untuk berbuat baik kepada orang non-Muslim yang bersikap buruk atau mencela agama Islam.

Dengan demikian, toleransi yang hendak dibangun dalam kitab al-Iklil adalah toleransi yang berbasis kepada sosial bukan teologial.<sup>58</sup> Hal ini penting untuk diperhatikan, sebab dalam aspek praktikal terkadang tidak nampak jelas posisi keduanya. Sehingga acap kali membuat sikap yang berlebihan dengan

---

<sup>56</sup> Misbah ibn Zain al-Mustafa, *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, Jilid 28, 4307

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 379.

<sup>58</sup> Wahyudi Wahyudi, "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30 Desember 2019): 137, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.



“melarang” menghadiri atau mengundang non-muslim dalam acara-acara yang dilakukan oleh umat Islam yang secara general tidak terkait dengan peribadatan. Misalnya ketika salah satu dari masyarakat yang kebetulan umat Islam menggelar acara pernikahan, mengundang non-muslim untuk turut hadir dalam kasus ini bukan atas landasan teologial akan tetapi lebih kepada aspek sosial. Basis utamanya adalah “kerukunan” salah satu dari aplikasi falsafah jawa *tepo seliro*.

Hal ini sebagaimana yang terjadi di salah satu desa di Lampung Timur. Bahkan dalam kasus di desa ini, undangan untuk turut hadir tidak hanya dalam acara-acara non-keagamaan, acara yang berbalut keagamaan seperti kenduri, tasyakuran bayi dan lain sebagaimana, umat non-muslim juga turut diundang dalam acara ini.<sup>59</sup> Perilaku ini dibangun atas dasar falsafah teposeliro yang kemudian ternyata tidak kontradiktif dengan ayat-ayat al-Qur'an. Sekali lagi, basis yang menjadi dasar kontruksi berfikir ini adalah sosial bukan teologial.

## 2. Saling menghormati

Saling menghormati mengacu pada cara memanusiaikan manusia, yang dalam bahasa Jawa disebut 'nguwongke.' Istilah 'nguwongke' berarti memperhatikan martabat orang lain.<sup>60</sup> Setiap individu, tanpa memandang agama, kepercayaan, suku, dan kebangsaan, patut dihormati karena semua orang memiliki nenek moyang yang sama mereka adalah Adam dan Hawa. Akibatnya, semua manusia terkait. Dalam Al-Qur'an, pernyataan yang menjelaskan tentang persaudaraan disebutkan sebanyak 52 kali, yang

---

<sup>59</sup> Wahyudi Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30 Desember 2019): 137–38, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.

<sup>60</sup> Fattah Hidayat and Ninik Setiyowati, “Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Kepala Desa Berbasis Kompetensi Asta Brata,” *Jurnal Sains Psikologi*, no 02 (2017): 56–6

berkaitan dengan berbagai persamaan, baik dalam hal keturunan, ras, kebangsaan, masyarakat, atau agama.<sup>61</sup>

Dalam penafsiran Al-Iklil, dijelaskan bahwa umat Islam harus menjaga perdamaian dan kerukunan karena mereka bersaudara. Selain itu, Islam menerima keberagaman dalam agama. Secara umum, Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah kepada para rasul-Nya, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, seluruh nabi dan pengikut mereka juga dianggap sebagai Muslim. Meskipun orang Yahudi dan Nasrani mengklaim bahwa Nabi Ibrahim adalah pengikut agama mereka, Allah membantah klaim tersebut dan menegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Muslim, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali-'Imran [3]: 67.

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus dan Muslim dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”

Padahal secara eksplisit Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai agama yang disosialisasikan kepada semua orang. Terlepas dari itu semua, Islam datang tidak hanya dengan maksud untuk mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga dengan maksud untuk mengakui keberadaan agama lain dan memberikan hak untuk hidup berdampingan dan saling menghormati antar pemeluk agama lain.<sup>62</sup> Agama Islam merupakan mata rantai terakhir dalam mata rantai agamanya Allah, menyempurnakan agama-agama sebelumnya. dengan pengakuannya akan adanya agama lain selain Islam. Selain itu, tidak semua orang dipaksa masuk Islam dari agama non-Islam. Allah telah menyatakan secara gamblang

---

<sup>61</sup> Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, dan Zubaidah Zubaidah, “Ayat Toleransi dalam al Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid”, *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, no 01 (2019): 185, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4535>.

<sup>62</sup> Kartika Nur Utami, “Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al Quran,” *Journal Kalimah*, no. 1, (2018): 28 <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/2511/1558>

dan tegas dalam QS. al-Baqarah [2]: 256. Dalam tafsirnya Kiai Misbah Mustafa menyatakan,

*“Ora ana paksaan ana ing bab agama, tegese sapa bahe wonge ora kena meksa wong liya mlebu agama Islam laku bener wus jelas laku ala wus terang sebab akehe ayat-ayat lan bukti-bukti kang nuduhake kabenerane Islam.”*<sup>63</sup>

Penjelasan Misbah Mustafa di atas bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam urusan agama, Allah tidak pernah memaksa semua manusia untuk menjadi Muslim. Karena Allah telah menjelaskan dengan sangat jelas dalam petunjuk-Nya jalan mana yang benar dan mana yang salah. Banyak ayat Al-Qu’ran yang menunjukkan kebenaran Islam. Ini menunjukkan bahwa Tuhan memberi mereka kebebasan untuk memilih jalan mereka sendiri yang baik. Ayat ini berbicara tentang apa yang terjadi pada Abu Hashin, sahabat Nabi. Dia meminta Nabi untuk mengajak anak-anaknya kembali ke Islam setelah mengetahui bahwa mereka adalah orang Kristen. Mencermati penjelasan bait di atas, kita dapat memahami bahwa agama adalah hak secara mengejutkan dan kita tidak memiliki kekuatan untuk memaksanya. Karena seorang muslim tidak memiliki kemampuan untuk mengarahkan seseorang. Tentunya hal ini dapat menjadi pedoman bagi kehidupan beragama yang menuntut penghormatan terhadap pemeluk agama lain.<sup>64</sup>

Contoh konkrit dalam perilaku masyarakat Jawa hal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek interaksi dalam masyarakat. Meskipun berbeda agama, mereka tetap rukun guyub dan tidak memaksakan kehendak masing-masing. Bukti konkrit dari hal ini nampak di beberapa desa di daerah Lampung yang

---

<sup>63</sup> Misbah ibn Zain al-Mustafa, *Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil*, Jilid 3, 291.

<sup>64</sup> Kartika Nur Utami, “Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al Quran”, 28.

dimana masyarakat muslim hidup berdampingan dengan non-Muslim.<sup>65</sup> Bahkan pemimpin desanya pun berasal dari non-Muslim. Bukti konkrit bahwa masyarakat Jawa memegang teguh teposeliro dengan falsafah *nguwongne uwong*.

Bentuk konkrit lainnya mengenai *nguwongne uwong* juga nampak ketika mereka menerima tamu. Dalam menerima tamu, masyarakat Jawa sama sekali tidak melakukan diskriminasi terhadap agama yang dianut. Semua diperlakukan secara hormat.<sup>66</sup> Tentu hal ini tidak hanya di masyarakat Jawa saja, semua suku di Indonesia juga demikian.

### 3. Menerima Perbedaan

Dalam tafsirnya, Kiai Misbah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan kehormatan oleh Allah melalui berbagai nikmat yang diberikan-Nya. Nikmat tersebut bisa berupa yang melekat pada diri manusia maupun yang diberikan Allah kepada makhluk lain seperti hewan dan laut. Selain itu, Allah SWT memberikan anugerah kepada manusia untuk dapat menjelajahi ruang angkasa yang lebih jauh.

Namun, meskipun manusia diberikan kesempurnaan dan kenikmatan yang sama, Allah SWT menghendaki agar manusia hidup secara heterogen dan penuh perbedaan. Manusia sebagai makhluk heterogen dengan percampuran suku bangsa yang berbeda disebutkan dalam Kiai Misbah dalam tafsir Surat al-Hujarat [49]: 13 sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Dapat dilihat di desa Rama Puja Raman Utara, salah satu desa yang masuk dalam kabupaten Lampung Timur. Mayoritas masyarakat di desa ini bersuku Jawa muslim, namun mereka hidup berdampingan dengan harmonis dengan masyarakat Bali yang beragama Hindu.

<sup>66</sup>R Andi Irawan, "MEMOBILISASI ETOS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT NU," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2016): 79.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hei poro manungso. Ingsun iku gawe siro kabeh sangking lanang lan wadon ya iku adam lan hawa. Lan insun iku andadeake sira kabeh dadi bongso bongso lan dadi sak kelompok kelompok. Supoyo sira kabeh podo kenal mengenal. Siro kabeh iku kang paling mulyo mungguh Allah, yo iku wong kang paling wedi marang Allah, paling ngati ati. Siro ngertio! Allah iku dzat kang ngudaneni tur waspodo. Dadi ojo ngaku dadi wong taqwa yin durung bener bener taqwa”.*<sup>67</sup>

Hai semua manusia! Aku menciptakan kalian semua dari pasangan laki-laki dan perempuan, yakni Adam dan Hawa. Dan aku membagi kalian menjadi berbagai bangsa dan kelompok agar kalian dapat saling mengenal. Kalian semua adalah makhluk yang mulia di mata Allah, yang paling takut pada-Nya dan berhati-hati. Pahamiilah bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Waspada. Oleh karena itu, jangan mengaku sebagai orang yang bertaqwa jika kalian belum benar-benar taqwa.

Dalam menjelaskan ayat ini, Kiai Misbah menafsirkan kata "laki-laki dan perempuan" dengan Adam dan Hawa. Hal ini sesuai dengan kenyataan sejarah bahwa Nabi Adam dan Ibu Hawa adalah leluhur dari seluruh manusia di dunia. Penggunaan nama Adam dan Hawa menunjukkan pentingnya persaudaraan sebagai keturunan mereka yang harus tetap dijaga.

Allah berkehendak untuk menciptakan manusia dengan berbagai bangsa, ras, suku, dan kelompok yang berbeda dari satu jalur keturunan yang sama. Kiai Misbah menafsirkan bahwa perbedaan antara bangsa dan kelompok diciptakan oleh Allah untuk memperkenalkan manusia satu sama

<sup>67</sup> Misbah ibn Zain al-Mustafa, *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, Jilid 26, 4166

lain, bukan untuk menyebabkan kebencian. Perbedaan yang terjadi seharusnya tidak digunakan sebagai alasan untuk melakukan dominasi sosial, sehingga kelompok mayoritas tidak menyerang kelompok minoritas. Sebaliknya, perbedaan harus dianggap sebagai sarana interaksi agar nilai-nilai kemanusiaan dapat ditingkatkan dan dihargai.<sup>68</sup>

Perihal ini banyak dapat dilihat bukti konkrit di masyarakat Jawa. Bagaimana mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda. Tidak hanya dalam hal agama, namun dalam hal adat istiadat dan budaya serta sistem sosialnya sekalipun. Menurut Junaidi, karena mereka memiliki rasa solidaritas, memanusiaikan manusia dan peka terhadap keadaan sosial sekitarnya.<sup>69</sup> Ini dalam bahasa sederhanya mereka menerima perbedaan dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

#### 4. Tidak Memaksakan Kehendak kepada Orang Lain

Kehidupan yang damai dan harmonis, sebagai orang Jawa, tercapai ketika seseorang tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, termasuk paksaan dalam beragama. Terkait hal tersebut, kiai misbah memberikan penjelasan dalam Tafsir Al-Iklil QS. al-Kahfi ayat 29 : *“Lan sira dawuha he Muhammad! Quran iki dawuh bener sangking pengeran ira kabeh. Sapa-sapa wong kang karep iman kena iman, lan sapa-sapa wong kang karep kufur kena kufur. Nanging ingsun wus nyawisake kanggo wong kang dzalim-dzalim siksa neraka kang pagere ngepung wong-wong dzalim ing neraka iku. Yen pada gembor-gembor jaluk ngombe, di tulungi ngombe banyu kaya letheke lenga*

---

<sup>68</sup> Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir Al-Iklil)", *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2020): 83 <http://digilib.uinsa.ac.id/47788/>

<sup>69</sup> Junaidi, *Diaspora Etnis Jawa Perilaku Komunikasi dan Pilihan Politik* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 3.

*kang bisa ngobong rahine sangking panase omben-omben kang ala banget lan ala banget kemanfa'atane neraka.*"<sup>70</sup>

Kiai Misbah juga menjelaskan dengan rinci penggunaan kata "فليؤمن" dan "فليكفر". Kedua kata tersebut merupakan amar taahid, yaitu kata perintah yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut dan jera. Selanjutnya, Misbah memberikan contoh *"Seperti saat kita memberikan larangan kepada anak-anak kita. Jika tidak patuh, mereka melanggar larangan dan harus menerima konsekuensi yang ada. Namun, saya tidak akan memberinya sanga atau ongkos sekolah bagi anak saya yang melanggar."*

Penulis mencoba memahami inti dari penjelasan kiai Misbah Mustafa di atas bahwa Allah memberikan kebebasan bagi seluruh manusia untuk memilih agama. Jika seseorang memilih untuk beriman, maka silakan beriman, dan jika ingin mengingkari, silakan saja. Meskipun demikian, Allah telah menunjukkan balasan yang akan diperoleh setiap individu ketika memilih untuk beriman atau mengingkari. Oleh karena itu, setiap orang harus bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil, dan akan menerima imbalan sesuai dengan tindakan kita.

Dari Ayat diatas menjelaskan pemberian kebebasan (tidak ada paksaan) kepada setiap orang untuk menganut dan mengamalkan agamanya. Banyak hal yang bisa dilihat dari perilaku masyarakat Jawa yang terinspirasi dari falsafah *tepo seliro*. Sikap ngadep, ngalah, ngalah merupakan salah satu bentuk dari aplikasi falsafah teposeliro.<sup>71</sup> Secara sederhana sikap ini adalah

---

<sup>70</sup> Misbah ibn Zain al-Mustafa, *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, Jilid 15, 2818.

<sup>71</sup>Ngadep, Ngalah, Ngalih, adalah ciri khas orang Jawa ketika mendapatkan suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Ngadep berarti menghadap, menemui orang yang bermasalah, kemudian Ngalah adalah mengalah tidak ingin memperpanjang permasalahan dan kemudian Ngalih atau pergi menghindari orang yang bermasalah dengan dirinya. Lihat : Dhanu Pitoyo, "Ojo Mudik Disk: Dialektika Kepemimpinan Jawa: Sak Beja Bejaning

bentuk ketidakberkeadilan masyarakat Jawa memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Sikap ini tidak hanya dalam problem agama semata, semua lini kehidupan masyarakat sikap ini juga dijadikan pegangan masyarakat Jawa.

##### 5. Tidak Menyalahkan Orang Lain

Dengan tidak sombong, tidak menyalahkan, dan tidak mencela orang lain, maka manusia akan memiliki akhlak yang mulia. Menyalahkan mengandung arti menghakimi orang lain dan kekurangannya. Menyalahkan orang lain adalah tindakan tercela yang harus dihindari. Menyalahkan dan mengkritik (mencela) orang lain adalah bagian dari menjadi sombong karena mereka yang menyalahkan dan mengkritik orang lain menganggap dirinya paling benar sedangkan orang lain salah<sup>72</sup>.

Dalam Tafsir Al-Iklil Q.S Al-Hujarat 12, beliau menafsirkan: “*Hai wongkang podo iman! Sira kabeh supoyo podo ngedohi sebagian akeh saking penyono. Ngertiyo yen sakweneh penyana iku duso. Siro kabeh ojo podo nyelidiki, niti-niti ala ne wong mu'min liyo, lan podo rasan rinasan. Opo siro demen mangan daging sedulure dewe? Wong ngerasani dulure dewe iku podo karo mangan daginge dulure. Siro kabeh supoyo podo wedi ing Allah. Allah iku pengeran kang gampang nerimo taubate kawulo tur banget welase*”.<sup>73</sup>

Maksud dari ungkapan kiai Misbah tersebut, Allah memberikan peringatan kepada para pengikut-Nya agar menjauhkan diri dari prasangka. Jika mereka mendengar kata-kata yang diucapkan oleh sesama pengikut yang beriman, maka mereka harus merespons dengan baik dan menggunakan kata-

---

Wong Lali, Iseh Bejo Wong Eling Lan Waspada Lan Urip Iku Ojo Tuno Luput,” *Journal SOSIOLOGI* 3, no. 1 (2 Februari 2020): 23, <https://doi.org/10.59700/jsos.v3i1.974>.

<sup>72</sup> Mubasirun Mubasirun, "Values Of *Tepo seliro* In Bakri Syahid's Tafsir Al-Huda And Bisri Mustofa's Tafsir Al-Ibriz." *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, no. 2 (2021): 369, <https://doi.org/10.18326/jims.v8i2.351376>.

<sup>73</sup> Misbah ibn Zain al-Mustafa, *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, Jilid 26, 4166



kata yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah pengertian, apalagi memutarbalikkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Allah juga memerintahkan untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan melarang untuk bergunjing atau mengumpat orang lain. Gibah atau bergunjing adalah ketika seseorang menyebut-nyebut keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang ia tidak berada di tempat itu, baik dengan ucapan atau isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang diumpat. Oleh karena itu, maka wajib bagi orang yang mencela itu segera berobat.

Bentuk tepo seliro dalam kasus ini dapat dilihat dari salah satu ungkapan jawa *Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka*. Artinya Jadilah pribadi yang tidak suka menggurui, merasa dirinya paling pandai dan benar dan menganggap orang lain rendah tidak bisa apa-apa. Karena hal ini justru akan membuat orang lain tidak nyaman dan menjauhinya. Jadilah pribadi yang dapat menghargai orang lain, terimalah walaupun tidak sepaham agar tidak terjadi perselisihan dan perdebatan yang justru akan merusak hubungan satu sama lain.<sup>74</sup>

## **B. Penerapan *Tepo Seliro* dalam Kehidupan Kekinian**

Tidak dapat disangkal bahwa dalam perkembangan masyarakat saat ini, kita semakin sering menyaksikan kejadian-kejadian yang merusak kerukunan dan harmoni sosial. Perbedaan bukan..lagi dianggap sebagai kekayaan dalam kehidupan bersama, tetapi justru menjadi pemicu perpecahan karena kurangnya toleransi. Toleransi merupakan salah satu nilai penting bagi setiap individu untuk hidup secara damai dan harmonis dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Budaya Jawa, yang menekankan kerukunan dan harmoni sosial, memiliki nilai-

---

<sup>74</sup> Hernanda Rizky Rachmawati, “Menggali Nilai Filosofi Budaya Jawa Sebagai Sumber Karakter Generasi Milenial : Konseling SFBT,” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 2*, no. 1 (8 Agustus 2018): 329, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/506>.

nilai budaya yang mendukung terwujudnya hal tersebut, salah satunya adalah *tepo seliro*.

*Tepo seliro*, atau tenggang rasa, adalah sikap individu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap sopan santun, penghargaan, dan rasa hormat terhadap orang lain, serta mampu merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga tidak menyakiti perasaan atau memberikan beban kepada orang lain. Jika dipahami secara singkat, *tepo seliro* sama saja dengan tata krama atau sopan santun namun jika dianalisis lebih dalam, keduanya memiliki perbedaan yang spesifik. Sifat saling menghargai dan menghormati akan dipandang menjadi suatu karakter kuat seseorang dalam dirinya. Hal ini biasanya akan dilihat sebagai suatu pandang dimana seseorang akan dinilai apakah ia sopan atau tidak. Meskipun begitu, tetap saja *tepo seliro* memiliki arti yang berbeda karena lebih condong dan mengarah pada sifat seseorang yang bisa merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain. Biasanya hal ini cukup bersinggungan keras dengan perbuatan dan perkataan seseorang.

*Tepo seliro* merupakan salah satu nilai ajaran dari budaya Jawa yang dikenal sebagai suatu sikap untuk menjunjung tinggi nilai yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.<sup>75</sup> *Tepo seliro* sebagai budaya Indonesia diharapkan bisa menjadi satu ajaran nilai yang bisa diterapkan di masyarakat untuk mewujudkan suasana dimanapun dalam keadaan damai, rukun, serta mengandung toleransi yang tinggi. Sikap ini tentu akan menentukan bagaimana seseorang dinilai oleh orang lain. Karakteristik budaya ini diharapkan bisa terus menurun ke generasi-generasi selanjutnya agar kehidupan yang berjalan bisa menciptakan kedamaian,

---

<sup>75</sup> Rini Lestari, "Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa," *Jurnal Indigenous*, no.2(2016): 33– 44 <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/3043>

kerukunan didalamnya meskipun ajaran ini bukanlah ajaran tertulis yang bisa dipelajari secara gamblang di sekolah.

Di masa kini, Indonesia yang masih dalam negara berkembang masih berjuang untuk bisa beradaptasi dengan globalisasi yang sudah mengajak masyarakat untuk hidup jauh lebih berkembang dengan segala hal yang sudah bisa dilakukan dengan sistem modern. Seperti yang diketahui bersama bahwa saat ini globalisasi bukanlah suatu perkembangan yang hanya mengajak masyarakat untuk bisa hidup mengikuti perkembangan zaman yang sudah serba modern, lebih dari itu, globalisasi mengajak masyarakat untuk bisa berkembang juga dalam kebudayaan barat yang jauh lebih modern. Hal ini lah yang membuat banyak nilai kebudayaan Indonesia sendiri luntur dan perlahan mulai dilupakan dan dikikis oleh perkembangan yang ada, tak terkecuali karakteristik individunya, khususnya *tepo seliro* sebagai budaya asli suku Jawa<sup>76</sup>. Meskipun kita sudah berada dalam kondisi perkembangan zaman yang serba canggih atau modern, namun Indonesia yang dikenal kuat akan kebudayaannya patutnya bisa menyeimbangkan diri dengan perkembangan yang ada tanpa perlu meninggalkan kebudayaan asli kita.

Sikap kita yang perlahan meninggalkan *tepo seliro* tentu akan menjadi cerminan bahwa kita tidak mampu mengikuti atau beradaptasi dengan perkembangan zaman pada saat ini sehingga dengan mudahnya kita terpengaruh oleh perubahan zaman yang semakin modern. Selain itu, kita juga akan dinilai tidak memiliki jati diri yang kuat karena karakteristik yang selama ini terbangun perlahan menghilang hanya karena perbuahan zaman yang kian canggih oleh globalisasi yang kerap kali menghadirkan kemajuan-kemajuan baru didalamnya. *Tepo seliro* yang lebih mengarah pada sikap menjaga atau bertoleransi tinggi

---

<sup>76</sup> Ashadi Ashadi, "Pindhapa Natabratan: Symbolic Meaning of the Javanese House in Demak, Indonesia," *International Journal of Architecture, Arts and Applications*, no. 3(2020): 39–46 <https://www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo?journalid=383&doi=10.11648/j.ijaaa.20200603.12>

patutnya terus harus dipupuk di masa kini.<sup>77</sup> Seperti diketahui bahwa perlahan sikap toleransi perlahan mulai memudar karena tingginya rasa mayoritas seseorang, hal ini tentunya akan memicu terjadinya kerusuhan, perpecahan, dan hilangnya karakteristik masyarakat akan sikap seliro seliro.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah di tujuh daerah di Jawa Timur mengungkapkan bahwa terjadi penurunan kepekaan dan kepedulian remaja terhadap orang lain. Remaja cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan diri sendiri tanpa memperhatikan kondisi orang di sekitarnya. Hal ini berpotensi memunculkan sikap individualis pada remaja yang semakin meningkat dan mengurangi sikap empati. Seperti diketahui bahwa Indonesia selalu dikenal dan melekat dengan bangsa yang santun karena masyarakatnya yang selalu menjunjung tinggi tata krama kini perlahan mulai memudar<sup>78</sup>. Hal ini dibuktikan dari banyaknya masyarakat Indonesia yang sudah mulai mengikuti gaya hidup orang barat. Seperti halnya kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota dengan predikat *city of tolerance* mengalami penurunan sikap *Tepo seliro* karena mulai banyak masyarakatnya yang tidak menimplementasikan kearifan lokal *Tepo seliro* dalam melakukan interaksi ataupun dalam kehidupan keseharian di era globalisasi<sup>79</sup>. Sama seperti Yogyakarta, kota Solo juga mengalami penurunan peringkat sebagai kota yang dinilai bertoleransi tinggi.

Patutnya, kita sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kental mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa perlu meninggalkan kebudayaan asli kita. Kita bisa tetap melestarikan, menurunkannya pada generasi-generasi selanjutnya yang nantinya akan terus membuat

---

<sup>77</sup> D. B Susetyo, *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal* (Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, 2017)

<sup>78</sup> M Idrus, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no 2, (2012): 118–330 <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/index>

<sup>79</sup> Hendro Setyanto Baskoro, "Mahasiswa UNY Teliti Budaya Toleransi Tepo ,," *Times Indonesia*, diakses 19 Desember 2020 <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/267680/mahasiswa-unyteliti-budaya-toleransi-tepo-seliro>

karakteristik masyarakat Indonesia sendiri semakin kuat dan kental akan rasa toleransinya yang tinggi, bukan malah mengikuti kebudayaan barat dan meninggalkan kebudayaan lokal kita hanya karena kita tidak mampu menyaingi diri di era perkembangan globalisasi yang kian mengalami kemajuan. Kini dari banyaknya hasil analisis dan penelitian yang beredar, Indonesia sudah mengalami pengikisan akan rasa santun dan tata krama yang selama ini dikenal sangat erat dengan bangsa Indonesia khususnya bangsa Jawa yang memang dikenal memiliki sopan santun yang sangat tinggi, hal ini tentu menjadi tamparan yang sangat keras untuk Indonesia.

Sri Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama menjabarkan tentang praktik *tepo seliro* melalui kepribadian Panembahan Senapati sebagai "*karyenak tyase sesama*" (membuat senang, enak dan mendamaikan perasaan sesama manusia).<sup>80</sup> Harusnya dari hal-hal seperti ini bisa kita terapkan dalam kehidupan saat ini, mengingat bahwa kelunturan ini semakin terasa, kita sebagai masyarakat yang sadar harus mampu mengembalikan hal ini untuk bisa menumbuhkan kembali budaya kita yang khas dan memberikan nilai positif didalamnya. Kita bisa menurunkan kebudayaan-kebudayaan ini kepada para generasi selanjutnya sehingga di masa yang akan datang kerukunan antar umat manusia bisa masih terus terjalin dengan baik diikuti dengan rasa toleransi yang tinggi dimana antar manusia bisa saling menghargai atas keputusan dan kepercayaannya masing-masing tanpa adanya perpecahan.

Dapat kita lihat bersama bahwa saat inipun Indonesia perlahan sudah mulai mengalami perpecahan. Dimulai dari hal-hal kecil, nantinya bisa menimbulkan permasalahan besar yang bisa saja memicu perpecahan yang lebih besar dan parah. Kemungkinan hal ini akan terjadi memiliki peluang yang sangat besar yang bisa saja menghilangkan jati diri bukan hanya kota-kota yang dikenal

---

<sup>80</sup> D. B Susetyo, *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal* (Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, 2017)

memiliki sopan santun tinggi namun juga menghilangkan jati diri Indonesia ketika semua hal sudah mengikuti perkembangan zaman globalisasi. Anak-anak muda zaman sekarang juga harus mengerti dan mempelajari *tepo seliro* sebagai bentuk rasa cintanya akan kebudayaan Indonesia dan sikap melestarikan budaya yang dijunjung tinggi hingga generasi-generasi yang akan datang nantinya. Di masa yang akan datang, nantinya kita masih bisa melihat bagaimana hasil dari implementasi kita pada sikap tepo slira yang selama ini kita lestarikan.

Contoh toleransi dan *tepo seliro* dalam lingkup sederhana yaitu pada lingkungan keluarga. Hal ini biasanya terjadi antara orang tua dan anak dalam lingkup keluarga. Kewajiban yang dimiliki anak terhadap keluarga sebagai simbol *tepo seliro* mencakup hal-hal seperti membantu orang tua, santun kepada anggota keluarga, dan santun kepada anggota keluarga lainnya. Sikap seperti ini sudah agak berkurang dan mulai memudar di masyarakat saat ini. Cara menerapkannya *tepo seliro* pada kehidupan saat ini orang tua harus menanamkan sifat ini sejak usia dini, dilatih untuk menghargai atau menghormati setiap orang misalnya tidak merendahkan pekerjaan orang lain, ketika dikasih cobaan atau apapun selalu berpikir pasti semua ini ada hikmahnya dan tidak dendam kepada siapapun. Orang tua pun juga harus mengajarkan kepada anaknya cara menuturkan atau berbicara yang santun kepada orang lain baik dilingkungan keluarga masyarakat maupun disekolah. Namun dalam kehidupan saat ini banyaknya anak muda yang kurang bisa menerapkan sopan santun ketika berjumpa dengan orang lain, tidak salim atau saling sapa, dan lebih membeda-bedakan dalam pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa *tepo seliro* sudah mulai menurun atau dalam istilah jawaanya disebut "*wong jowo tapi ora njawani*".<sup>81</sup>

Selain dalam lingkungan keluarga, sikap tenggang rasa harus juga harus diterapkan pada lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap

---

<sup>81</sup> Nafi'atul Mardiyah, "Sikap Tepa Slira Pada Remaja Jawa" (Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), <http://eprints.ums.ac.id/101743/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, membantu teman jika ada yang terkena musibah, menjenguk teman yang sedang sakit, dan ketika seorang teman sedang berdoa tunjukkan rasa hormat dan tenggang rasa kepada mereka.

Perlunya kita sebagai individu yang hidup dalam masyarakat harus menumbuhkan sikap *tepo seliro*. supaya dalam kehidupan kita dapat mengendalikan diri tanpa menyakiti perasaan orang lain, baik dalam ucapan maupun perbuatan, sehingga dalam bermasyarakat kita dapat hidup harmonis, tidak ada perbedaan yang dapat menimbulkan perpecahan yang dapat menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa *tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil terdapat dalam narasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang mana dalam penelitian kali ini membahas mengenai nilai-nilai toleransi, saling menghargai, menerima perbedaan, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak pada yang lainnya, yang merupakan perilaku ideal untuk mencapai cita-cita masyarakat Jawa, yaitu hidup rukun dan damai.

Lalu dari penerapan *tepo seliro* dalam kehidupan saat ini, didapati bahwa terdeteksi penurunan kepekaan dan kepedulian remaja terhadap individu lainnya, dimana hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi yang mengajak kita untuk bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga didapati banyak para remaja yang kini lebih mengutamakan diri sendiri tanpa menghiraukan kondisi pihak-pihak di sekitarnya. Kondisi ini dapat mengakibatkan sikap individualis pada diri remaja yang akan meningkat dan mudarnya sikap *tepo seliro* yang mana berarti bahwa sikap *tepo seliro* pada masa saat ini sudah perlahan terkikis dan tergantikan oleh sikap individu. maka dari itu perlunya sikap tegas terhadap masyarakat saat ini khususnya pada kalangan remaja agar tetap melestarikan ajaran budaya Jawa *tepo seliro* sehingga terus diajarkan dan dipraktikkan di kehidupan masyarakat agar kebudayaan Jawa ini tidak memudar.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan saran berupa:

1. Diperlukan penelitian yang jauh lebih spesifik khususnya dalam pemilihan metode penelitian agar hasil penelitian yang ada bisa dinilai jauh lebih



spesifik karena selain dari tori pendukung juag terdapat pembuktian dari penerapan *tepo seliro* dalam Tafsir al-Iklil dalam kehidupan di masa saat ini. Nantinya hal ini akan berdampak dengan hasil penelitian yang jauh lebih akurat karena adanya bukti pendukung lain dari hasil analisis data di masyarakat.

2. Dari hasil analisis yang dilakukan didapati bahwa penerapan *tepo seliro* di masa saat ini sudah mulai perlahan luntur dan dilupakan. Diharapkan kedepannya, setelah adanya penelitian ini bisa kembali membangun dan menerapkan *tepo seliro* pada masa kini untuk bisa mempertahankan budaya Jawa yang berkaitan dengan karakter manusia meskipun di zaman ini kita sudah dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dari globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin. "Tipe Religiusitas Intersubjektif: Kerangka Teoritis dan Konstruksi Metodologis untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Manusia dalam Perspektif Muslim Progresif," *Al-Jami 'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 1 (2020): 63 <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>
- Abidin, Ahmad Zainal, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Dan Eko Zulfikar. "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.14421/Musawa.2019.181.1-17>.
- Adisusilo, Sutarji. *pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, no. 1 (2017): 25–35. <https://doi.org/10.18592/Jiu.V15i1.1063>.
- Arif Rohman, "Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'an al-Tanzil", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta, 2017.
- Ashadi, Ashadi. "Pendhapa Natabratan: Symbolic Meaning of the Javanese House in Demak, Indonesia," *International Journal of Architecture, Arts and Applications*, no. 3 (2020): 39-46 <https://www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo?journalid=383&doi=10.11648/j.ijaaa.20200603.1>

- Baidowi, Ahmad, Dan Yuni Ma'rufah. "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, no. 2 (2022): 251–74. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814>.
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil," *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, no.1 (2015): 39
- Baskoro, Hendro Setyanto "Mahasiswa UNY Teliti Budaya Toleransi Iepo Seliro," *Times Indonesia*, diakses. 19 Desember 2020 <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/267680/mahasiswa-unyteliti-budaya-toleransi-tepo-seliro>
- Chasbullah, Arif Chasbullah, Dan Wahyudi Wahyudi. "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, no. 2 (2017): 407–24.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987.
- Dinata, Muhammad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karva Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *ESENSIA*, no.1(2012):87<https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>
- Endraswara, Suwardi. *Falsafat Hidup Jawa*. Surakarta: Cakrawala, 2003
- Fadli, Failasuf. "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2019): 287–302. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>.
- Fidiyani, Rini. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab.

- Banyumas", *Jurnal Dinamika Hukum*, no. 3 (2013): 468-82,  
<https://doi.org/10.20884/1.JDH.2013.13>
- Gusmian, Islah. "Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil And Family Planning In Indonesia,"  
 tlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/1cqh5-17.2018.13>.
- . "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis  
 Teks Keagamaan Dari Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, No. 1 (30  
 Juni 2016): 115–34. <https://doi.org/10.31291/Jlk.V14i1.474>.
- . "Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wîl Al-Ghazâli Dalam Kitab Jawâhir  
 Al-Qur'ân." *Jurnal Ushuluddin*, no. 1 (2018): 44–56.  
<https://doi.org/10.24014/Jush.V26i1.4243>.
- Gusni, Eva. "Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Suku Momone Mompindai Sincu di  
 Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana", Kendari: TAIN  
 Kendari, 2017 <https://digilib.iainkendari.ac.id/621/3/BAB%20II.pdf>
- Hafni, Nurlaili Dina, Dan Arif Muzayin Shofwan. "Pendidikan Karakter Untuk  
 Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan Iq, Eq, Dan Sq."  
*Jurnal Bocil: Journal Of Childhood Education, Development And Parenting*,  
 no. 1 (2023): 17–25.  
<http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/view/726>.
- Hambari, Syaddad Ibnu, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah  
 Pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir Al-Iklil)", *QOF: Jurnal Studi  
 Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2020).
- Hasyim, Muhammad Dan Ahmad Athoillah. *Khazanah Khatulistiwa: Potret  
 Kehidupan Dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara*. Yogyakarta: Arti Bumi  
 Intaran, 2009.

- Idrus, Muhammad. "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no 2, (2012): 118-330 <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/index>
- Istikomah E, Hardiyanto "Tepa seliro (tenggang rasa) dalam konteks perdamaian dunia," *Jurnal Kejawen*, no.2 (2021).
- Japar, Muhammad, Syifa Svarifa, Dan Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis. Kearifan Lokal* . Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 2010.
- Kusminah. "Penafsiran KH. Misbah Musthafa terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil", Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2013.
- Lestari, Rini. "Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa," *Jurnal Indigenous*, no.2 (2016): 33–44  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/3043>
- Mardiyah, Nafiatul. "Sikap Tepa Slira Pada Remaja Jawa", Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.  
<http://eprints.ums.ac.id/101743/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Masyhuri, Ahmad Ari. "Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, no. 2 (2018): 468–82.  
<https://doi.org/10.52266/Tajdid.V2i2.175>.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrehmi dan Alber Oki. "Kekhasan Pemikiran Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufasssirin Jurnal Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, no. 2(2021): 284 DOI : 10.55759/zam.v3i2.22

- Mubasirun, Mubasirun. "Values Of *Tepo seliro* In Bakri Syahid's Tafsir Al-Huda And Bisri Mustofa's Tafsir Al-Ibriz." *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societie*, no. 2 (2021): 351–76. <https://doi.org/10.18326/Ijims.V11i2.351376>.
- Mustafa, Misbah. *al iklil fi Ma'ani al Tanzil*. Surabaya : Al Ihsan, t.t
- Ni'mah, Humillailatun. "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintahan Menurut KH. Mişbah Muşafa (Telaah Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil)", Ponorogo: Skripsi. IAIN Ponorogo, 2017.
- Pasraribu, Rowland B. F. "Kebudayaan dan Masyarakat" Semarang: Universitas Dian Nuswantoro, 2015 <http://eprints.dinus.ac.id/14516/1%5BMateri%5D>
- Prajayanti, D U. "Berkaca dari Filosofi Tapa Seliro "Sang Juragan Kayu" Sebuah Konstruksi Sosial Kepemimpinan Joko Widodo", Semarang: Universitas Diponegoro, 2012
- Setivowati, Ninik dan Fattah Hidayat . "Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Kepala Desa Berbasis Kompetensi Asta Brata," *Jurnal Sains Psikologi*, no 02 (2017): 56-6
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- Sholeh, Akhmad. "Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al- Iklil", Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang, .2004 <https://media.neliti.com/media/publications/414157-kekhasan-pemikiran-misbah-mustofa-dalam-4dc7bbe6.pdf>
- Sholeh, Muhammad. "Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa (Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)" (Semarang: Uin Walisongo, 2015 ,38 <http://eprints.walisongo.ac.id/4447/1/104211071.pdf>

- Siswayanti, Novita. "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda," *Jurnal Analisa*, no. 2 (2013)
- Susetyo, D.B . "Revitalisasi Toleransi Berasama Berbasis Kearifan Lokal", Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, 2017
- Syarofi, Ahmad. "Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya K.H Misbah Mustofa", Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, IAIN Semarang, 2008, 45  
<https://core.ac.uk/download/pdf/154749984.pdf>
- Udoyono, Bambang. Kearifan Jawa: Catatan tentang budaya Jawa. t.t. : t.p., 2020.
- Utami, Kartika Nur . "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al Quran," *Journal Kalimah*,no.1(2018):28<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/2511/1558>
- Wahyudi, Wahyudi. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, no. 2 (2019): 133–39. <https://doi.org/10.23971/Jsam.V15i2.1120>.
- Wathani, Syamsul. "Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J.E Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, no. 1 (2019): 29-50. <https://doi.org/10.15408/Quhas.V5i1.13418>
- Yasir, Muhammad. "Mana Toleransi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, no. 2, (2014):5 <https://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>
- Zamawi, Baharudin Habieb Bullah dan Zubaidah Zubaidah. "Ayat Toleransi dalam al Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid", *Diva Al-Alkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, no 01 (2019): 185, <https://doi.org/10.24235/divaafkar.v701.4535>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Nailul Izza Nafisah

Tempat/Tanggal Lahir : Raman Utara, 21 September 2001

Alamat Rumah : Jl. Simpang Rantai No. 6, Rama Puja, Kec. Raman Utara, Kab. Lampung Timur Prov. Lampung .

Nama Ayah : M Nurdin

Nama Ibu : Binti Amanah

Alamat Email : [izzanafisah09@gmail.com](mailto:izzanafisah09@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2007-2013 : MI Tri Bhakti At-taqwa

2013-2016 : MTs Sunan Ampel Pare

2016-2019 : MAS Al-Ma'had Annur Ngrukem

#### Pendidikan Non-Formal

2013-2016 : Pondok Pesantren Sirojul Ulum Pare



2016-2019

: Pondok Pesantren Annur Ngrukem

2020-2023

: Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/SI/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Nailul Izza Nafisah  
NIM/Jurusan : 19240034/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M.Ag  
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Budaya Jawa Tepas Slira dalam Tasfir Al-Iklil*

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	19 Oktober 2022	Konsultasi Pra Proposal Skripsi	
2.	13 Februari 2023	Perbaikan Judul dan Rumusan Masalah	
3.	15 Februari 2023	ACC Proposal Skripsi	
4.	2 Mei 2023	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
5.	3 Mei 2023	Konsultasi Bab I-II	
6.	8 Mei 2023	Konsultasi BAB I-IV	
7.	9 Mei 2023	Konsultasi Draft Skripsi	
8.	11 Mei 2023	ACC Draft Skripsi	

Malang, 12 Mei 2023  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 19760101201101004

© BAK Fakultas Syariah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang